



***ISM AL-MA'RIFAH (NOMINA DEFINIT) DALAM BUKU  
TA'LÎM AL-LUGHAH AL-'ARABIYYAH LIGHAIR AL-'ARAB  
(ANALISIS SINTAKSIS)***

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan**

**oleh**

Nama : Lailatuz Zahroh

NIM : 2303413050

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

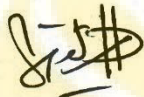
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

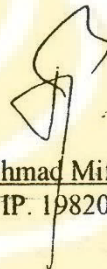
Semarang, 12 Juni 2017

Pembimbing I,

pembimbing II,



Darul Outni, S.Pd.I., M.S.I  
NIP. 197505062005012001



Ahmad Miftahuddin, M.A  
NIP. 198205042010121007

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 5 Juli 2017

### Panitia Ujian Skripsi

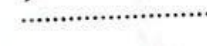
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)

Ketua



Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd (196110021986012001)

Sekretaris



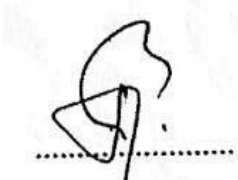
Hasan Busri, S.Pd.I, M.S.I (197512182008121003)

Penguji I



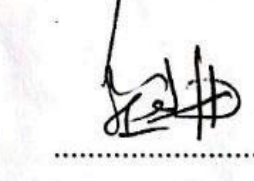
Ahmad Miftahuddin, M.A (198205042010121007)

Penguji II

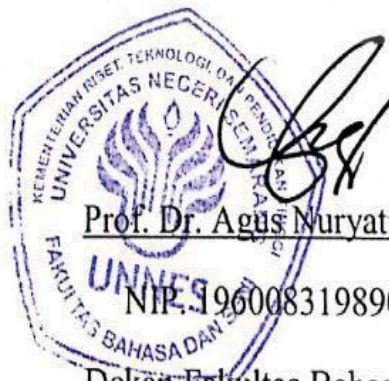


Darul Qutni, S.Pd.I, M.S.I (197505062005012001)

Penguji III



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

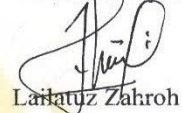
NIP. 1960083198901 1001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Juni 2017

  
Laratu Zahroh



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

1. وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

*“Barang siapa bertaqwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rizki dari jalan yang tidak ia sangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, (Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)*

2. عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ, فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ

*“Jujurlah wahai kamu sekalian!, maka sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada surga”(HR. Bukhori Muslim).*

### Persembahan:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Musthofa dan Ibu Sumiyem) yang selalu mendo'akan, memberi semangat, dan memberi tauladan yang baik pada diri ini dalam setiap hembusan nafas, tindak tutur, dan tindak laku dalam kehidupan sehari-hari
2. Adik-adikku tersayang, Muhammad Imron Mahbub dan Muhammad Kholil yang memberikan warna di setiap hariku.
3. Ali Rifan, Teman yang insyaallah menjadi teman hidupku didunia dan akhirat.
4. Almamaterku dan teman-teman Program studi Pendidikan Bahasa Arab 2013.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Durrotu Aswaja, Semarang yang telah membimbingku.
6. Teman-teman SAHAJA 2013 yang selalu bersamaku
7. Para pembaca karya ini.

## KATA PENGANTAR

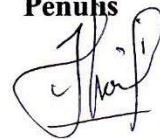
Alhamdulillah puji syukur senantiasa peneliti haturkan kepada Illahi Robbi SWT atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul "*Ism Al-Ma'rifah(nomina definit) dalam Buku Ta'lim Al- Lughah Al- 'Arabiyyah Lighairi Al-'Arab (Analisis Sintaksis)*" sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan hormat kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan pelaksanaan sidang skripsi.
3. Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I., Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Sebagai Dosen Penguji I yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
4. Darul Qutni, S.Pd.I., M.S.I., selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, koreksian, dan perhatian dalam menyusun skripsi ini.
5. Ahmad Miftahuddin, M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan dukungan.
6. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab.

Penulis



## SARI

Zahroh, Lailatuz. 2017. *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam Buku *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Lighairi al-'Arab* (Analisis Sintaksis). Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Darul Qutni, S.Pd.I, M.S.I., Pembimbing II: Ahmad Miftahuddin, M.A.  
Kata kunci: Sintaksis, *Ism Al-Ma'rifah* (nomina definit), Buku *Ta'lim al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*.

Pembahasan sintaksis sangat luas, salah satunya yaitu mengenai *Ism Al-Ma'rifah* (nomina definit). *Ism Al-ma'rifah* (Nomina Definit) adalah *ism* yang menunjukkan suatu makna tertentu. Dalam meneliti *Ism Al-ma'rifah* ini, peneliti memilih buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*. Karena banyak dijumpai berbagai macam *Ism Al-Ma'rifah* sehingga dapat dianalisis untuk menyempurnakan pemahaman kita terhadap buku tersebut dan untuk meningkatkan pengembangan pembelajaran ilmu gramatika khususnya tentang *ism al-ma'rifah*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Apa Jenis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab* (2) Apa fungsi sintaksis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab* (3) Apa penanda gramatikal (desinens) *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian *library research*. Data berupa *ism Al-ma'rifah* (Nomina Definit) dengan sumber data buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode distribusional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab* terdapat sekitar 10.569 data *ism Al-ma'rifah* (Nomina Definit). Peneliti mengambil 100 data sampel dengan teknik *purposive sampling*. (1) Jenis *ism Al-ma'rifah* (Nomina Definit) terdiri atas 9 data *ism 'alam*, 18 data *ism dlamîr*, 9 data *ism al-isyârah*, 7 data jenis *ism al-maushûl*, 31 data jenis *ism* yang *dima'rifatkan* dengan *أ*, 25 data jenis *ism* yang *dimudlafkan* pada *ism al-ma'rifah*, dan 1 data berupa *ism* yang *dima'rifatkan* dengan *nidâ'*. (2) Fungsi *ism Al-ma'rifah* (Nomina Definit) terdiri atas 47 data berkasus Nominatif (*raf'*), 28 data berkasus akusatif (*nashb*), 25 data berkasus genitif (*jarr*). (3) Penanda gramatikal pada *ism Al-ma'rifah* (Nomina Definit) terdiri atas 65 data berupa *mu'rab* dan 35 data berupa *mabni*. Sebanyak 65 data *ism al-ma'rifah* (Nomina Definit) yang berupa *mu'rab* terdiri atas 21 data ditandai dengan *dammah*, 21 data ditandai dengan *fathah*, 18 data ditandai dengan *kasrah*, 1 data ditandai dengan *wawu*, 1 data ditandai dengan *alif*, dan 3 data ditandai dengan *yâ'*. Sedangkan sebanyak 35 data *ism al-ma'rifah* (Nomina Definit) yang berupa *mabni* terdiri atas 5 data yang termasuk *mabni dammah*, 10 data termasuk *mabni fathah*, 3 data termasuk *mabni kasrah*, dan 17 data termasuk *mabni sukûn*.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/U 1987, tanggal 22 januari 1987 dengan beberapa perubahan. Perubahan dilakukan untuk memudahkan penguasaannya. Penguasaan kaidah tersebut menjadi sangat penting mengingat aplikasi transliterasi harus tepat agar tidak menimbulkan penyimpangan. Transliterasi yang mengalami perubahan diletakkan di dalam tanda kurung dan bentuk perubahan diletakkan setelahnya.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Tsā'	(š) ts	Te dan es
ج	Jīm	J	Je
ح	<u>Hā'</u>	(h) <u>h</u>	Ha dengan garis bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Dzā'	(ž) dz	De dan zet
ر	Rā'	R	Er

Bersambung...



Lanjutan...

Huruf Arab	Nama	Latin	Keterangan
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Shād	(ṣ) sh	Es dan ha
ض	Dlād	(ḍ) dl	De dan el
ط	Thā'	(ṭ) th	Te dan ha
ظ	Zhā'	(ẓ) zh	Zet dan ha
ع	'ain	'	Koma atas terbalik
غ	Ghain	(g) gh	Ge dan ha
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap. أحمدية ditulis Ahmadiyyah.

## 3. Vokal Tunggal

Vokal Pendek	Vokal Panjang
A	Ā
I	Ī
U	Ū

## 4. Vokal Rangkap

Huruf/Harakat	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fatchah/yā'</i>	Ai	A dan i
اُوْ	<i>Fatchah/wau</i>	Au	A dan u

## 5. Mad (Tanda Panjang)

Huruf/Harakat	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fatchah/alif atau yā'</i>	Ā	a bergaris atas
اِيْ	<i>Kasrah/yā'</i>	Ī	i bergaris atas
اُوْ	<i>Dhammah/wau</i>	Ū	u bergaris atas

## 6. *Tā' Marbūthah* (ة)

Transliterasi latin *tā' marbūthah* ditulis dengan *h*, misalnya kata *حسنة* ditulis *ḥasanah*. Begitu pula bila berhadapan dengan kata sandang *al* tetap ditulis *h*, misalnya *كلية المعلمين الاسلامية* (*kulliyah al-mu'allimin al-Islāmiyyah*). Ketentuan-ketentuan ini tidak dapat diterapkan pada kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya.

## 7. *Syaddah*

*Syaddah* dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ) transliterasinya adalah dengan mendobelkan huruf yang bersyaddah tersebut, misalnya *كُلِّيَّة* *kulliyah*.

## 8. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti *huruf qamariyyah* ditulis *al-*. Contoh: kata *القرآن* ditulis *Al-Qur'ān*.
2. Bila diikuti *huruf syamsiyyah*, huruf *i* diganti dengan *huruf syamsiyyah* yang mengikutinya. Contoh: kata *الشيعة* ditulis *asy-syīah*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	12
2.1 Tinjauan Pustaka .....	12
2.2 Landasan Teori .....	19
2.2.1 Bahasa Arab.....	19
2.2.2 Unsur-Unsur Bahasa.....	21
2.2.3 Sintaksis.....	23

2.2.4 Fungsi Sintaksis.....	25
2.2.4.1 Kasus Nominatif.....	26
2.2.4.2 Kasus Akusatif.....	33
2.2.4.3 Kasus Genetif .....	45
2.2.4.3.4 <i>Attawâbi'</i> .....	46
2.2.5 I'râb .....	51
2.2.5 <i>Binâ'</i> .....	58
2.2.6 <i>Ism</i> (Nomina).....	64
2.2.7 <i>Ism Al-Ma'rifah</i> .....	73
2.2.8 Macam-macam <i>Ism Al-Ma'rifah</i> .....	75
2.2.9 Buku <i>Ta'limu al Lughatu al 'Arabiyyah Li Ghairi al 'Arab</i> .....	98
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	101
3.1 Jenis dan desain Penelitian.....	101
3.2 Data dan Sumber Data.....	102
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	103
3.4 Instrumen Penelitian.....	104
3.5 Teknik Analisis Data.....	111
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	113
4.1 Jenis <i>ism Al-Ma'rifah</i> .....	113
4.2 Fungsi <i>ism Al-Ma'rifah</i> dalam Konstruksi Sintaksis .....	134
4.3 Penanda Gramatikal (Desinens) pada <i>Ism Al-Ma'rifah</i> .....	165

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	192
5.1 Simpulan .....	192
5.2 Saran.....	194
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	195
<b>LAMPIRAN</b> .....	198



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka .....	16
Tabel 3.1 Contoh kartu Data .....	100
Tabel 3.2 Contoh Lembar Rekapitulasi <i>Ism Al-Ma'rifah</i> Berdasarkan Jenis .....	102
Tabel 3.3 Format Rekapitulasi <i>Ism Al-Ma'rifah</i> Berdasarkan Fungsi Gramatika....	102
Tabel 3.4 Format Lembar Rekapitulasi <i>Ism Al-Ma'rifah</i> Berdasarkan Penanda Gramatika.....	104



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data .....	180
Lampiran 2. Lembar Rekapitulasi .....	231
Lampiran 3. SK Skripsi .....	252





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam unsur bahasa terdapat tata bunyi (fonologi/ *'ilm al-ashwat*), tata tulis (ortografi/ *kitabah al huruf*), tata kata (*ash-sharf*), tata kalimat (*an-nahwu*), dan kosa kata (*al-mufrodah*) (Effendy 2012:108) salah satu unsur-unsur bahasa tersebut adalah tata kalimat atau sintaksis.

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*sun*" yang berarti "dengan" dan kata "*tattein*" yang berarti "menempatkan". Secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata/kalimat. Sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan (Irawati 2013: 119).

Dalam bahasa Arab sintaksis dikenal dengan sebutan *nahw* (النحو) (El Dahdah 1993:715 dalam Kuswardono 2013:1). *Nahwu* adalah ilmu tentang pokok, yang bisa diketahui dengannya tentang *harakat* (baris) akhir dari suatu kalimat baik secara *i'râb* atau *mabniy*. Ilmu *nahwu* adalah dalil-dalil yang memberi tahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'râb* dan *binâ'* (Asrori 2004:132).

Dalam pembahasan sintaksis Arab salah satu pembahasan penting yang harus diketahui yaitu mengenai objek kajian sintaksis Arab.

Kajian sintaksis Arab meliputi satuan gramatikal kata sebagai bagian dari konstruksi yang lebih besar, konstruksi paduan kata, dan kalimat. Selain satuan gramatikal, sintaksis Arab juga mengkaji hubungan antar satuan sintaksis tersebut baik yang bersifat fungsional ataupun yang bersifat maknawi. Hubungan fungsional menempatkan salah satu dari dua unsur dalam kalimat sebagai *musnad* (مسند) atau predikat dan unsur lainnya sebagai *musnad ilaih* (مسند إليه) atau subjek. Kedua fungsi tersebut bersifat utama. Selain itu terdapat unsur lain di luar *musnad* dan *musnad ilayh* yang disebut *fudhlah* (فضلة) atau dapat disepadankan dengan fungsi pelengkap. Hubungan maknawi selain mendeskripsikan fungsi semantis kata, frase, atau klausa dalam kalimat juga mengkaji sistem infleksi yang muncul akibat hubungan tersebut beserta desinens yang menandai kasus pada nomina atau modus pada verba yang menjadi unsur-unsur pembentuk sebuah kalimat (Kuswardono 2013:37).

Satuan gramatikal kata yang menjadi unsur pengisi kalimat dapat dikelompokkan kategori sintaksisnya menjadi *ism* (nomina), *fi'l* (verba), dan *charf* (partikel) (Khayraniy dalam Kuswardono 2013:37).

*Ism* adalah kalimat yang menunjukkan arti pada dirinya sendiri tanpa terkait dengan waktu, contoh:

(الصدق- الجهاد- الصبر- الإحسان- محمد- الجيش- العلم- الشهادة- النصر- عمر- خالد- شارف- أسيل...),

*fi'l* adalah kalimat yang menunjukkan pada suatu kejadian dengan syarat terkait dengan salah satu waktu, contoh: اجتهد - يَجْتَهُدُ - اجْتَهُدْ - حَفِظَ - يَحْفَظُ - احْفَظْ ...

Sedangkan *harf* adalah segala sesuatu yang tidak tampak maknanya kecuali bersamaan dengan *kalimah* lainnya, dan tidak memiliki makna dengan dirinya sendiri, contoh:

(Al-Ghani... لا - إلى - عن - على - حتى - أن - لن - لم - هل - أو - أم - يا - الباء - إن - في - لا... (Al-Ghani 2010: 23).

Menurut Al Hasyimiy (2007:59) ditinjau dari umum dan khususnya *ism* dibagi menjadi dua: (1) *Ism An-nakirah* (اسم النكرة), (2) *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) (اسم المعرفة)

Menurut Alkaf (2010:44) *Ism An-nakirah* (Nomina Indefinit) adalah kata-kata yang menunjukkan sesuatu yang belum tentu. *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) adalah *ism* yang menunjukkan pada makna tertentu (Isma'il 2000:77; Al-Gholayaini 2005:147).

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) yang terkadang kita bingung membedakan antara *ism An-nakirah* (Nomina Indefinit) dan *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) yakni antara *ism* yang umum dan *ism* yang khusus. Contoh lafadz رَجُلٌ, lafadz tersebut merupakan contoh *ism An-nakirah* tetapi jika menjadi الرَّجُلُ maka lafadz tersebut menjadi *ism Al-ma'rifah*. Contoh lain seperti lafadz مَوْسُوعَةٌ merupakan *ism An-nakirah* tetapi jika lafadz tersebut menjadi مَوْسُوعَةُ التَّارِيخِ الْإِسْلَامِ maka lafadz tersebut merupakan contoh dari *ism Al-ma'rifah*.

Menurut Anwar (2011:105) *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) adalah *ism* yang menunjukkan benda tertentu (ما دل على معين), misalnya lafadz zaid, menunjukkan orang yang bernama Zaid, هذا الكتاب menunjukkan kitab yang

ditentukan oleh *mutakallim* (pembicara), جاكارتا menunjukkan kota yang bernama Jakarta; dan sebagainya. *Ism ma'rifat* memiliki banyak macamnya.

Macam-macam *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) itu ada tujuh: “*Ism 'Alam, ism dlamîr, ism isyâroh, ism maushûl, ism yang dima'rifatkan dengan "أل", ism yang dimudlâfkan pada Ism Al-Ma'rifat, dan munâda*”. (Isma'il 2000:77; Al-Ghani 2010:94; Al-Hasyimi 2007:62).

Dalam buku *Ta'lim Al-lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab* terdapat contoh-contoh *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit). Contoh (1) غادرت بلادي طالبا إلى إنجلترا (1) lafadz yang bergaris bawah tersebut merupakan *ism al-ma'rifah* jenis *ism al-'alam*, (2) غادرتها بعد ذلك أستاذًا إلى اندونيسيا (2) lafadz tersebut merupakan jenis *ism adl-dlamîr*, (3) وكان هذا و ذلك بعيدين عن الغاية بعدا شاسعا lafadz ini merupakan contoh *ism al-isyârah*, (4) هي أنّ الكتاب المبتدئ الذي وضع لتلاميذ (4) *kalimah* yang bergaris bawah merupakan *ism al-maushûl*, (5) لم تطرقهما الدراسة بوضوح (5) merupakan contoh *ism al-ma'rifah* jenis *ism* yang kemasukan أل, (6) لهما عناية الباحثين (6) *kalimah* ini merupakan contoh *ism al-ma'rifah* jenis *ism* yang *dimudlâfkan* pada *ism al-ma'rifah* dalam contoh tersebut *ism An-nakirahnya* disandarkan pada *ism al-ma'rifah* jenis *ism* yang kemasukan أل, dan yang terakhir perhatikan lafadz yang bergaris bawah pada contoh (7) يا المأمون! (7) *kalimah* tersebut merupakan *ism al-ma'rifah* yang dima'rifatkan oleh *nidâ*.

Layaknya *ism* lain, *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) juga berinfleksi pada tiga kasus sebagaimana yang dijelaskan dalam Kuswardono (2013:62) Nomina Arab berinfleksi pada tiga kasus, yaitu *nominative*, *accusative*, dan *genitive*. Dalam bahasa Arab *nominative* disebut *raf'* (مرفوعة الأسماء) , *accusative* disebut *nashb* (منصوبة الأسماء)

(الأسماء), dan *genitive* disebut *jarr* (مجرورة الأسماء) . Dalam bahasa Arab kasus

nominatif atau *raf'* (مرفوعة الأسماء) memiliki empat desinen, yaitu (1) *dlammah*, (2) *wâwu*, (3) *alif*, (4) *nûn* (Djuha 1995:30). Terdapat 7 fungsi sintaksis pada nomina dalam bahasa Arab yang menyandang atribut gramatikal nominatif, di antaranya yaitu (1) *fâ'il*, (2) *nâib al- fâ'il*, (3) *mubtadâ'*, (4) *khavar*, (5) *ism kâna wa akhwâtuhâ*, dan (6) *khavar inna wa akhwâtuhâ*, dan *At-tawâbi'* (Zakaria 2004: 78). Salah satu contoh pada buku *Ta'lim Al-lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab* yaitu الحُرُوفُ الْمَجَانِيَةُ الْعَرَبِيَّةُ, lafadz الحُرُوفُ pada susunan kalimat tersebut merupakan salah satu contoh *ism al-ma'rifah* (Nomina Definit) yang terkena kasus nominatif. Lafadz tersebut memiliki fungsi sintaksis sebagai *khavar* dari *mubtadâ'* yang dibuang dengan desinens berupa *dlammah* karena termasuk *ism Al- mufrâd*.

Infleksi yang kedua yaitu kasus akusatif. Kasus akusatif/nashb (منصوبة الأسماء)

dalam bahasa Arab mempunyai lima desinen, yaitu (1) *fathah*, (2) *alif*, (3) *kasrah*, (4) *yâ'*, (5) *hadzf An-nun* (membuang *nûn*) (Djuha 1995:34). Terdapat 12 fungsi sintaksis pada nomina yang menyandang atribut gramatikal akusatif, yaitu (1) *maf'ûl bih*, (2) *maf'ûl fih*, (3) *maf'ûl li ajlih*, (4) *maf'ûl muthlaq*, (5) *maf'ûl ma'ah*, (6) *hâl*, (7) *tamyîz*, (8) *al- mustatsna*, (9) *khavar kâna*, (10) *ism inna*, (11) *al-*

*munâda*, dan (12) *at-tawâbi'* (Zakaria 2004:119). Contoh الكَثِيرِينَ من ولاحظت كذلك أَنَّ الْكَثِيرِينَ من غير العرب lafadz yang bergaris bawah tersebut merupakan contoh yang terdapat dalam buku *Ta'lim Al-lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab* yang berkasus akusatif. Lafadz الكَثِيرِينَ pada kalimat tersebut memiliki fungsi sintaksis sebagai *ism anna* yang mana *anna* merupakan salah satu *akhwatnya inna* yang memiliki pengamalan yang sama dengan desinensnya yaitu berupa *yâ'* karena berupa *jam" mudzakkar as-salim*.

Infleksi pada nomina yang terakhir adalah kasus genitif disebut *jarr* (مجرورة)

(الأسماء). Kasus genitif mempunyai tiga desinens, yaitu (1) *kasrah*, (2) *yâ'*, (3) *fathah*.

Terdapat 3 pembagian utama yang menyebabkan nomina berkasus genitif yaitu, (1) terinfleksi partikel *jarr*, (2) terinfleksi dengan pola *idhâfah*, dan (3) terinfleksi dengan pola *at-tawâbi'*.

Contoh:

تقدمت اقلام غير عربية لتقترح طرقا لتعليم اللُّغة العربِيَّة لِغَيْرِ الْعَرَبِ

*Kalimah* yang bergaris bawah tersebut merupakan contoh *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) yang berkasus genitif yang terdapat dalam buku *Ta'lim Al-lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*. Lafadz تَعْلِيمِ pada susunan اللُّغة merupakan contoh *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) yang berkasus genitif karena terinfleksi *harf jarr* yaitu huruf ل (*lam*) dengan desinens berupa *kasrah* karena merupakan *ism al-mufrâd*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui contoh-contoh *ism al-ma'rifah* (Nomina Definit) yang terkena kasus baik kasus nominatif, akusatif, ataupun genitif beserta tanda atau desinen pada perubahan bentuk akhirnya.

Mayoritas *ism-ism* dalam bahasa Arab itu bisa berubah bentuk akhirnya atau disebut *mu'râb*, disertai perubahan *'amil-amilnya*, namun ada sebagian *ism-ism* yang *mabnî* (Al-Ghani 2010:185) *Mabnî* atau *bina'* yaitu tetapnya akhir sebuah *kalimah* pada satu desinens (Al-Ghani 2010:184)

Begitu juga *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit), tidak semua jenis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) itu *mu'râb* (berubah bentuk akhirnya). Ada sebagian jenis *ism al-ma'rifah* yang *mabnî* sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghani (2010:185) diantara *ism-ism* yang *mabnî* yaitu: (1) *ism adl-dlamir*, (2) *ism al-isyârah*, (3) *ism al-maushûl*. Menurut Al-Hasyimiy (2007:27) macam-macam *binâ'* itu ada empat: (1) *mabnî dlammah*, *mabnî fathah*, *mabnî kasrah*, *mabnî sukûn*.

Contoh dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab* halaman 17 baris ke-4 pada kalimat berikut:

ولم نتجه لهما عناية الباحثين العرب وهذا الميدان هما:

Lafadz لهما merupakan contoh *ism al-ma'rifah* jenis *ism adl-dlamîr*, yaitu berupa *mabnî sukûn*. Jika kita analisis lafadz هُما pada susunan di atas terkena kasus genitif karena kemasukan *harf jarr* "لِ" , jika suatu *lafadz* terkena kasus genitif maka harus ditandai dengan desinen yang berkasus genitif, tapi *lafadz* tersebut tetap pada keadaan aslinya yaitu *berharakat sukûn*. Maka dari itu *lafadz* tersebut disebut dengan *mabnî/binâ'* (yaitu tetapnya akhir sebuah *kalimah* pada satu desinens).

Dari masalah-masalah di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*.

Dalam meneliti *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) ini, peneliti memilih buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab* yang berarti Pembelajaran Bahasa Arab untuk orang non Arab sebagai bahan sekaligus sumber analisis. Buku ini merupakan salah satu karya Dr. Ahmad Shalabiy yang diterbitkan oleh The Renaissance Bookshop 9 Adly Street Cairo. Buku ini merupakan cetakan kelima dengan tebal buku sebanyak 230 halaman.

Sesuai dengan judulnya, buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab* ini berisi tentang pembelajaran bahasa Arab dan seluk beluk yang dibahas di dalamnya yang diperuntukan untuk pelajar non Arab sehingga memudahkan mereka dalam belajar Bahasa Arab dan memahaminya. Isi buku ini diantaranya tentang *hijâ'* (ejaan), *muthâla'ah* (penelaahan), *imlâ'* (orthography), *khat* (tulisan), *ta'bîr* (ungkapan), *mahfudhat*, *qawâ'id* (tata bahasa) dan latihan-latihan.

Buku ini digunakan dalam dunia pendidikan di sekolah maupun universitas khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Buku ini diperuntukkan untuk pelajar non Arab, untuk membantu dan mempermudah mereka dalam belajar bahasa Arab. Dalam buku ini dimulai dari materi dasar hingga materi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, peneliti memilih buku ini sebagai bahan sekaligus sumber analisis.

Selain itu, dalam buku tersebut banyak dijumpai berbagai macam *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) sehingga dapat dianalisis untuk menyempurnakan pemahaman kita terhadap buku tersebut dan diharapkan dapat bermanfaat untuk



meningkatkan pengembangan pembelajaran ilmu gramatika khususnya tentang *ism al-ma'rifah* (nomina definit). Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “***Ism AL-Ma'rifah (Nomina Definit) dalam Buku Ta'lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab (Analisis Sintaksis)***”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Jenis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*?
2. Apa fungsi sintaksis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*?
3. Apa penanda gramatikal (desinens) *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*.
2. Untuk mengetahui fungsi sintaksis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*.
3. Untuk mengetahui penanda gramatikal (desinens) *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dikemukakan tujuan dari penelitian, maka penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan praktis.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mendukung dan memperkuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian bahasa dan perkembangan ilmu kebahasaan khususnya mengenai gramatika yang berhubungan dengan *isim al-ma'rifah*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- a) Bagi pembelajar bahasa Arab, memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*.
- b) Bagi pengajar bahasa Arab, memberikan sumbangsih dalam pembelajaran bahasa Arab tentang sintaksis, khususnya tentang *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*.
- c) Bagi pembaca, menambah pengetahuan linguistik tentang sintaksis, khususnya tentang *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kajian sintaksis banyak menarik perhatian para peneliti, hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian tentang sintaksis yang dilakukan. Beberapa penelitian yang menjadi kajian pustaka pada penelitian ini diantaranya adalah penelitian Taufik Akbar (2013), Ghilman Bayu Setia Aji (2013), Ita Tryas Nur Rochbani (2013), Musthoah Lailiyah (2014), dan Alifah Dzatun Nito Qoin (2015).

Akbar (2013) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sintaksis *Ism Marfu'* dalam Naskah *Qira'ah* pada Buku *Al-Arabiyyah lil Nasyiin* Jilid 4.” Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan fungsi sintaksis yang ditandai kasus nominatif dan penanda gramatikal fungsi sintaksis yang ditandai kasus nominatif dalam buku *Al-Arabiyyah Lin Nasyiin jilid 4*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa fungsi sintaksis yang ditandai kasus nominatif yang muncul pada buku *Al-Arabiyyah lil Nasyiin* Jilid 4 terdiri dari 18 *mubtada'*, 18 *khobar mubtada'*, 83 *fa'il*, 3 *naibul fa'il*, 51 *ism badal* serta penanda gramatikal fungsi sintaksis yang ditandai kasus nominatif *dammah* pada ism mufrad ada 64, alif ada 4, dan wawu ada 3.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Taufik Akbar dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu analisis kualitatif. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang *ism*. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajiannya. Taufik Akbar meneliti *ism marfu'*

(*nomina nominatif*) dalam naskah *Qira'ah* pada *Al-Arabiyyah lil Nasyiin* Jilid 4 sedangkan peneliti meneliti *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ligairi Al-'Arab*.

Aji (2013) telah melakukan penelitian dengan judul “*Dhamir (Pronomina Persona)* dalam Kitab *Washoya* karya Muhammad Syakir (Analisis Sintaksis)” penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis *ism dhamir* (pronomina persona) dalam kitab *washoya*, (2) mendeskripsikan fungsi *ism dhamir* (pronomina persona) dalam kitab *washoya*, (3) mendeskripsikan kategori anteseden *ism dhamir* (pronomina persona) dalam kitab *washoya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 1.802 *dhamir* dalam buku *washoya* karya Muhammad Syakir. Dari 50 data yang dianalisis untuk mewakili jumlah data yang banyak, telah menunjukkan jenis, fungsi, dan kategori anteseden. Dari jenisnya terdapat 38 *dhamir bariz* dan 12 *mustatir*. Berdasarkan fungsi sintaksisnya terdapat 7 *mudhaf ilaih*, 7 *fa'il*, 10 *maf'ul bih*, 12 *musnad ilaih-musnad*, 6 *mubtada*, dan 8 *majrur*. Sedangkan untuk kategori antesedennya (1) kategori persona terdapat 2 *mutakallim*, 24 *mukhattab*, dan 24 *ghaib*; (2) kategori jumlahnya terdapat 44 *mufrad*, 1 *mutsanna* dan 5 *jama'*; (3) kategori gender 46 *mudzakkar* dan 4 *muannats*.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Ghilman Byu Setia Aji dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu analisis kualitatif. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)*. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajiannya. Ghilman Byu Setia Aji meneliti salah satu jenis *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* yaitu

*Dhamir* (Pronomina Persona) dalam Kitab Washoya karya Muhammad Syakir (Analisis Sintaksis) sedangkan peneliti meneliti semua jenis *Ism al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lugah Al-'Arabiyyah Ligairi Al-'Arab*.

Rochbani (2013) telah melakukan penelitian dengan judul "*Majrurot Al-Asma (Kasus Genetif)*" "Penelitian tersebut bertujuan untuk : (1) mengetahui elemen aktif kasus genetif yang terdapat di surat *Yasin*, (2) untuk mengetahui konstruksi nomina berkasus genetif yang terdapat di surat *Yasin*, (3) apa bentuk desinen nomina berkasus genetif di surat *Yasin*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasus genetif yang terdapat dalam Al-Qur'an surat *Yasin* partikel kasus genetif berjumlah 164 data yang terdiri dari : isi di baca jer karena terinjeksi huruf jar 108 yaitu 37 huruf jar min, 11 huruf jar illa, 2 huruf jar 'an, 12 huruf jar 'alla, 14 huruf jar fii, 11 huruf jar ba', 1 huruf jar kaaf, 19 huruf jar laam, dan 1 huruf qosam. *Ism* dibaca jar (nomina berkasus genetif) karena berpola annexation(idhofah) 42 data, berkasus genetif (ism dibaca jar) karena menjadi bagian konstruksi sintaksis tertentu (followers/tawabi') 14 data.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Ita Tryas Nur Rochbani dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu analisis kualitatif. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang *ism*. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajiannya. Ita Tryas Nur Rochbani meneliti *ism marfu'* (nomina nominatif) dalam naskah *Qira'ah* pada *Al-Arabiyyah lil Nasyiin* Jilid 4 sedangkan peneliti meneliti *Ism al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lugah Al-'Arabiyyah Ligairi Al-'Arab*.

Lailiyah (2014) telah melakukan penelitian dengan judul “*Ism ‘alam Dalam Buku Al-Akhlaq Lil Banin Juz 2 Karya Umar Bin Ahmad Baraja (Studi Analisis Sintaksis)*” Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mengidentifikasi macam-macam *ism ‘alam* yang terdapat pada teks Akhlaq lil Banin Juz 2 Karya Umar bin Ahmad Baaraja, (2) mengetahui analisis sintaksis *ism ‘alam* yang terdapat pada teks Akhlaq lil Banin Juz 2 Karya Umar bin Ahmad Baaraja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa isim ‘alam yang terdapat dalam buku Akhlaq lil Banin Juz 2 Karya Umar bin Ahmad Baaraja adalah 39 data ‘alam syakhash (4 data ‘alam jenis, 7 data ‘alam kunyah, 21 data ‘alam laqb, 52 data ‘alam mufrod muzakkar, 7 data mufrod muannats, dan 10 data ‘alam muraqqab), dan 2) 18 data berfungsi sebagai fa’il, 2 data berfungsi sebagai muftada’, 10 data berfungsi sebagai khabar, 8 data berfungsi sebagai isimnya كان dan saudaranya, 38 data berfungsi sebagai badal, 2 data berfungsi sebagai ‘athaf, 12 data berfungsi sebagai maf’ul bih, 2 data berfungsi sebagai madzruf, 2 data berfungsi sebagai munada, 10 data berfungsi sebagai isimnya inna, 6 data berfungsi sebagai na’t, 14 data berfungsi sebagai mudhaf ilaih, dan 12 data berfungsi sebagai majrur dengan harf jar.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Musthoah Lailiyah dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu analisis kualitatif. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang nomina (*ism*). Adapun perbedaannya terdapat pada kajian dan objek kajiannya. Musthoah Lailiyah meneliti *Ism ‘alam Dalam Buku Al-Akhlaq Lil Banin Juz 2 Karya Umar Bin Ahmad Baraja*” sedangkan peneliti meneliti tentang *Ism al-Ma’rifah (Nomina Definit)* dalam buku *Ta’lim Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Ligairi Al-‘Arab*.

Nitoqoin (2015) telah melakukan penelitian dengan judul “Nomina permanent (*Ism Mabni*) dalam Buku *Khulashoh Nurul Yaqin* juz 3 (Analisis Sintaksis)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mengetahui jenis-jenis *ism mabni* yang terdapat dalam buku *Khulashoh Nurul Yaqin* juz 3, (2) mengetahui fungsi sintaksis *ism mabni* yang terdapat dalam buku *Khulashoh Nurul Yaqin* juz 3. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 919 data. Dari data 919 data yang ada, peneliti hanya mengambil 100 data. 100 data yang teranalisis menunjukkan 53 *ism dhamir*, 16 *ism isyarah*, 16 *ism maushul*, 2 *ism syarat*, 8 bilangan dari 11-19 (kecuali 12), dan 5 *dharaf*. Dari 100 data *ism mabni* dalam buku *Khulashoh Nurul Yaqin* juz 3 yang teranalisis menunjukkan 17 data yang berfungsi sebagai *mubtada* (topic), 25 data yang berfungsi sebagai *fa'il* (agent), 4 data yang berfungsi sebagai *na'ibul fa'il* (pengganti pelaku), 1 data yang berfungsi sebagai *ism kana* (noun of to be), 2 data yang berfungsi sebagai *ism inna* (noun of indeed), 1 data yang berfungsi sebagai *khabar* (comment), 11 data yang berfungsi sebagai *maf'ul bih* (objek), 5 data yang berfungsi sebagai *maf'ul fih* (*dharaf zaman* dan *dharaf makan*), 12 data yang berfungsi sebagai *majrur* (genitif preposition) 14 data yang berfungsi sebagai *mudhaf ilaih* (annaxation), 8 data yang berfungsi sebagai *na't* (adjective).

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Alifah Dzatun Nitho Qoin dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu analisis kualitatif. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang nomina (*ism*) tinjauan sintaksis. Adapun perbedaannya terdapat pada kajian dan objek kajiannya. Alifah Dzatun Nitho Qoin meneliti Nomina permanent (*Ism Mabni*) dalam Buku

Khulashoh Nurul Yaqin juz 3 sedangkan peneliti meneliti tentang *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ligairi Al-'Arab*.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian lainnya akan dijelaskan pada tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Lainnya**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Taufik Akbar (2013)	Analisis Sintaksis <i>Ism Marfu'</i> dalam Naskah <i>Qira'ah</i> pada Buku <i>Al-Arabiyyah lil Nasyiin</i> Jilid 4	Penelitian dengan metode kualitatif yang mengkaji tentang <i>ism</i>	Objek penelitian Akbar adalah <i>ism marfu'</i> sedangkan objek pada penelitian ini adalah <i>Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)</i>
2.	Ghilman Byu Setia Aji (2013)	<i>Dhamir</i> (Pronomina Persona) dalam Kitab Washoya karya Muhammad Syakir (Analisis Sintaksis)	Penelitian kualitatif dan sama membahas tentang <i>Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)</i> analisis sintaksis	Objek penelitian Aji adalah <i>Dhamir</i> (Pronomina Persona) yang merupakan salah satu jenis <i>Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)</i> sedangkan objek pada penelitian ini adalah semua jenis <i>Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)</i>

Bersambung...



Lanjutan...

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
3.	Ita Tryas Nur Rochbani (2013)	<i>Majrurot Al-Asma (Kasus Genetif)</i>	Penelitian kualitatif dan sama membahas tentang <i>ism/nomina</i>	Objek penelitian Lailiyah adalah <i>ism-ism</i> yang dibaca <i>jar</i> sedangkan objek pada penelitian ini adalah <i>Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)</i>
4.	Musthoah Lailiyah (2014)	<i>Ism 'alam Dalam Buku Al-Akhlaq Lil Banin Juz 2 Karya Umar Bin Ahmad Baraja (Studi Analisis Sintaksis)</i>	Penelitian kualitatif dan sama membahas tentang <i>Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)</i> Studi Analisis Sintaksis.	Objek penelitian Lailiyah adalah <i>ism alam</i> sedangkan objek pada penelitian ini adalah <i>Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)</i>
5.	Alifah Dzatun Nitho Qoin	Nomina permanent ( <i>Ism Mabni</i> ) dalam Buku <i>Khulashoh Nurul Yaqin</i> juz 3 (Analisis Sintaksis)	Penelitian kualitatif dan sama membahas tentang <i>ism/nomina</i> analisis sintaksis	Objek penelitian Qoin adalah Nomina permanent ( <i>Ism Mabni</i> ) sedangkan objek pada penelitian ini adalah <i>Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)</i>

Dari penjelasan di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang *Isim Ma'rifat* dalam buku *Ta'lim Al-Lugah Al-'Arabiyyah Ligairi Al-'Arab* belum pernah dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## 2.2 Landasan Teoretis

Dalam Penelitian, Landasan teori adalah suatu hal yang perlu sebagai dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tentang bahasa Arab, unsur-unsur bahasa, sintaksis, fungsi sintaksis, *i'rab*, *binâ'*, *ism*, *ism al-Ma'rifah*, macam-macam *ism al-Ma'rifah*, buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ligairi Al-'Arab*

### 2.2.1 Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling afdal dan paling representatif. (Alkaf 2008: 48), selain karena kekayaan ungkapan-ungkapan metafora semisal *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*, bahasa Arab juga memiliki kekayaan kosa kata (Alkaf 2008: 48)

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dituturkan di negara-negara di kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Kawasan Urubah, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab, Afrika, Arab Asia, maupun Arab Teluk yang tergabung dalam Liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam. Bahasa Arab sekarang merupakan bahasa resmi kelima Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan Afrika OPA (Irawati 2013: 3).

Menurut Al-Ghalayaini (2005:7) bahasa Arab adalah *alfâdh* (satu-satuan bahasa) yang diujarkan oleh orang Arab untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka. Bahasa tersebut disalurkan secara turun temurun hingga sampai kepada kita.

Ibnu Jinniy mengemukakan pendapatnya bahwa bahasa Arab adalah bahasa dunia yang paling banyak makna yang abstrak, bahkan banyak kata dalam bahasa Arab telah kehilangan makna konkrit/indrawi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang masih eksis digunakan sampai sekarang.

### 2.2.2 Unsur-Unsur Bahasa

Menurut Effendy (2012:108) dalam unsur bahasa terdapat tata bunyi (fonologi/*al-ashwat*), tata tulis (ortografi/*kitâbat al-harf*), tata-kata (*al-sharf*), tata-kalimat (*al-nahwu*), dan kosa kata (*al-mufradat*). Sedangkan menurut Hamid (2013:29) unsur-Unsur bahasa Arab (*mukawanat al-lugah al-Arabiyah*) adalah *ashwat*, *mufradat*, dan *tarakib*.

*Ashwat* (fonologi/الأصوات) adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Irawati 2013:55)

Kosa kata (مفردات) merupakan salah satu unsur yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk memperoleh kemahiran dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut (Effendy 2012:126).

Menurut Antoine Dahdah (dalam Rifa'i 2012:16) *tarkîb* (susunan kalimat) terdiri atas ilmu *nahwu* (sintaksis) dan *sharf* (Morfologi). Hubungan ilmu *sharf* (Sintaksis) dan ilmu *nahwu* (Morfologi) tidak dapat dipisahkan bagaikan ibu dan bapak yaitu saling membutuhkan serta saling melengkapi sebagaimana perkataan sebagian ulama:

Artinya: ilmu *sharaf* adalah ibu atau induk segala ilmu sedangkan ilmu *nahwu* adalah bapaknya (Busyro 2012:22).

Ilmu *sharf* (Morfologi) dari segi bahasa artinya perubahan (تغيير), dari segi istilah ilmu *sharf* adalah perubahan asal suatu kata kepada beberapa kata yang berbeda untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan perubahan tersebut (Busyro 2012:21). *Sharaf* (morfologi) adalah cabang linguistik yang mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Irawati 2013: 101). *Ilmu sharaf* membahas tentang pembagian isim, pembagian dari segi bilangan, seperti *mufrad*, *mutsanna* dan *jamak*, mengenai person seperti *mutakallimin*, *mukhatab* dan *ghaib* dan membahas tentang bentuk kata yang tidak berkaitan dengan *i'rob* dan *bina'*. Dan juga membahas tentang *tasrif*, *i'lal*, *idgham*, dan *ibdal*, dan untuk mengetahui *bina'* suatu kata sebelum disusun dalam sebuah kalimat. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan (Irawati 2013: 119)

Ilmu *nahwu* (Sintaksis) merupakan ilmu yang paling penting dalam mempelajari bahasa Arab, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Hasyimiy (2007:4) bahwa ilmu dalam bahasa Arab ada 12, yaitu ilmu *nahwu*, *sharf*, *rasm*, *'arûdl*, *qâfiyah*, *matnullughah*, *qardlussyi'r*, *insya'*, *khat*, *bayân*, *ma'ani*, dan *târikhul adab*. Di antara ilmu-ilmu tersebut ilmu *nahwu* lah yang paling utama, sebab dengan *nahwu* kita dapat membenarkan kalimat yang salah dengan dibantu oleh pemahaman dari ilmu-ilmu yang lain sebagai pelengkap. Sedangkan Al-Ghalayaini (2005:8) menjelaskan ilmu *nahwu* (Sintaksis) sebagai sebuah ilmu yang digunakan

untuk mengetahui keadaan kata-kata dalam bahasa Arab baik dari segi *i'rab* maupun *bina*'.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur bahasa Arab (*mukawwanat al-lugah al-Arabiyah*) adalah *ashwat*, *mufradat*, dan *tarakib*. Salah satu unsur bahasa yang penting untuk dipelajari adalah '*ilm an-nahwu* atau disebut juga dengan istilah sintaksis.

### 2.2.3 Sintaksis

Sintaksis sering disebut sebagai tataran kebahasaan terbesar (Asrori 2004:25). Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*sun*" yang berarti 'dengan' dan kata "*tattein*" yang berarti 'menempatkan'. Secara etimologi, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata/kalimat. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan (Irawati 2013:119).

Menurut Ramlan (1976 dalam Asrori 2004:25), sintaksis adalah bagian dari tatabahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan ilmu tata bahasa yang mempelajari tentang kata dalam kelompok kata dan hubungan antarkata dalam sebuah susunan kalimat.

Sintaksis dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah *al nachw* (النحو) (El Dahdah 1993:715 dalam kuswardono 2013:33)

*Nahwu* adalah ilmu tentang pokok, yang bisa diketahui dengannya tentang *harakat* (baris) akhir dari suatu kalimat baik secara *i'râb* atau *mabniy*. Ilmu *nahwu* adalah dalil-dalil yang memberi tahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan

akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'râb* dan *binâ'* (Asrori 2004:132).

Ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang paling penting dalam mempelajari bahasa Arab, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Hasyimiy (2007:4) bahwa ilmu dalam bahasa Arab ada 12, yaitu ilmu *nahwu*, *sharf*, *rasm*, *'arûdl*, *qâfiyah*, *matnullughah*, *qardlussyi'r*, *insya'*, *khat*, *bayân*, *ma'ani*, dan *târîkhul adab*. Di antara ilmu-ilmu tersebut ilmu *nahwu*lah yang paling utama, sebab dengan *nahwu* kita dapat membenarkan kalimat yang salah dengan dibantu oleh pemahaman dari ilmu-ilmu yang lain sebagai pelengkap. Sedangkan Al-Ghalayaini (2005:8) menjelaskan ilmu *nahwu* sebagai sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan kata-kata dalam bahasa Arab baik dari segi *i'rab* maupun *bina'*.

Dalam prespektif linguistik, definisi istilah *nahwu* tersebut sangat dipengaruhi oleh tipologi bahasa Arab sebagai bahasa flektif (Kuswardono 2013:3). Bahasa fleksi adalah bahasa yang mengalami perubahan internal dalam akar kata yang meliputi perubahan paradigmatis baik itu pada kata kerja (konjugasi) maupun pada kata benda (deklinsi) (Keraf dalam Kuswardono 2013:3).

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu, (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana, dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya (Chaer 2012:206)

Berbicara tentang struktur sintaksis, maka kita pasti berbicara tentang fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. (Irawati 2013: 119)

Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Chaer (2012:207) bahwa dalam pembicaraan struktur sintaksis pertama-tama harus dibicarakan masalah fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis.

Secara umum, struktur sintaksis terdiri atas susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Fungsi-fungsi sintaksis tersebut merupakan “kotak-kotak kosong” yang tidak bermakna apa-apa karena kekosongannya. Agar kotak-kosong tersebut mempunyai makna, atau harus diisi oleh sesuatu yang mempunyai kategori dan peran tertentu (Irawati 2013: 119)

Untuk keterangan lebih jelasnya, di bawah ini akan dijelaskan tentang seluk beluk apa itu fungsi sintaksis.

#### **2.2.4 Fungsi Sintaksis**

Fungsi sintaksis adalah peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas (misal: nomina berfungsi sebagai subyek atau obyek dalam kalimat) (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013:25).

Fungsi-fungsi sintaksis tersebut merupakan “kotak-kotak kosong” yang tidak bermakna apa-apa karena kekosongannya. Agar kotak-kosong tersebut mempunyai makna, atau harus diisi oleh sesuatu yang mempunyai kategori dan peran tertentu (Irawati 2013: 119)

Menurut Sidu (2013:83) terdapat beberapa fungsi sintaksis, yaitu fungsi subjek, predikat, objek, pekungap, dan keterangan kalimat. Terkait dengan fungsi sintaksis, pada nomina terdapat tiga kasus, yaitu nominatif, akusatif, dan genetif atau dalam bahasa Arab disebut *raf'*, *nashb*, dan *jarr* (Haywood dalam Kuswardono 2013:20). Dalam kasus nominatif atau *raf'* (مرفوعة الأسماء) terdapat 7 fungsi sintaksis

pada nomina dalam bahasa Arab yang menyanggah atribut gramatikal nominatif, di antaranya yaitu (1) *fâ'il*, (2) *nâib al fâ'il*, (3) *mubtadâ'*, (4) *khabr*, (5) *ism kâna wa akhwâtuhâ*, dan (6) *khabr inna wa akhwâtuhâ*, dan *at-tawâbi'* (Zakaria 2004: 78)

Infleksi yang kedua yaitu kasus akusatif (منصوبة الأسماء). Terdapat 12 fungsi sintaksis pada nomina yang menyanggah atribut gramatikal akusatif, yaitu (1) *maf'ul bih*, (2) *maf'ul fih*, (3) *maf'ul li ajlih*, (4) *maf'ul muthlaq*, (5) *maf'ul ma'ah*, (6) *hal*, (7) *tamyiz*, (8) *al mustatsna*, (9) *khavar kana*, (10) *ism inna*, (11) *al munada*, dan (12) *at-tawabi'* (Zakaria 2004:119).

Infleksi pada nomina yang terahir adalah kasus genitif disebut *jarr* (مجرورة الأسماء) terdapat 3 pembagian utama yang menyebabkan nomina berkasus genitif yaitu, (1) terinfleksi dengan *harf jarr*, (2) terinfleksi dengan pola *idhafah*, dan (3) teinfleksi dengan pola *tawabi'*.

#### 2.2.4.1 Kasus Nominatif (مرفوعة الأسماء)

Terdapat 7 fungsi sintaksis pada nomina dalam bahasa Arab yang menyanggah atribut gramatikal nominatif, di antaranya yaitu (1) *fa'il*, (2) *naib al fa'il*, (3) *mubtada*, (4) *khavar*, (5) *ism kana wa akhwatuha*, dan (6) *khavar inna wa akhwatuha*, dan *tawabi'* (Zakaria 2004: 78).



#### 2.2.4.1.1 *Fâ'il (Agent)*

Menurut Zakaria (2004:84) *fa'il* artinya yang mengerjakan suatu perbuatan. Yaitu *ism marfu'* yang terletak setelah *fi'l ma'lum* dan menunjukkan pelaku suatu perbuatan. Adapun Anwar (2013:72) menyatakan bahwa *fa'il* adalah *ism marfu'* yang disebutkan terlebih dahulu *fi'lnya*.

Contoh: قَالَ النَّبِيُّ = 'Nabi telah bersabda'

حَضَرَتِ الْمُدْرَسَةُ = 'Ibu guru telah datang'

Lafazh قَالَ النَّبِيُّ - عَائِشَةُ - الْمُدْرَسَةُ , dalam contoh di atas adalah *fa'il*,

yaitu pelaku suatu pekerjaan (*subjek*). Dalam contoh قَالَ النَّبِيُّ , lafazh قَالَ (telah bersabda) adalah *fi'l madli ma'lum*, النَّبِيُّ adalah *fa'il*, yaitu yang melakukan perbuatan (yang berkata). Setiap *fa'il* mesti *marfu'*, karenanya harus dibaca *raf'*; النَّبِيُّ . Demikian juga dalam contoh lainnya.

*Fa'il* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. ظاهر , yaitu lafazh yang menunjukkan maknanya dengan tanpa tanda.

Contoh: قَامَ زَيْدٌ = 'Zaid telah berdiri'

يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ = 'Muhammad sedang membaca'

2. ضمير , yaitu lafazh yang tidak menunjukkan makna kecuali dengan tanda

*mutakallim*, *mukhathab*, atau *ghaib*.

Contoh: لَقَدْ قُلْتُ الْحَقَّ = ‘sungguh aku telah mengatakan kebenaran’

*Fa’il* juga terbagi menjadi *fa’il sharih* dan *muawwal*.

1. صريح, seperti pada *lafazh* بَلَغَ مُحَمَّدٌ رِسَالَةَ رَبِّهِ = ‘Muhammad telah menyampaikan risalah Tuhannya.’
2. مؤول, yaitu *fa’il* yang berupa *mashdar* yang terbentuk dari *fi’l* yang jatuh setelahnya.

Contoh: يَسُرُّنِي أَنْ تَنْجَحَ = ‘aku bahagia atas kesuksesanmu’

« أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ » = ‘dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya kami telah menurunkan Al-kitab (Al-Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka?’

*Lafazh* أَنْ تَنْجَحَ dan أَنَّا أَنْزَلْنَا merupakan *fa’il* yang berupa *mashdar muawwal*. Adapun sebenarnya *fa’il* yang dimaksudkan adalah *lafazh* نَجَّاحًا dan أَنْزَلْنَا.

#### 2.2.4.1.2 *Nâib Al-Fâ’il/Maf’ûl* yang Tidak Disebutkan *Fâ’ilnya* (*Pro-Agent*)

*Nâib Al-fa’il* adalah *ism* yang disandarkan sesudah *fi’l majhûl* atau yang menyerupainya (Al-Ghalayaini 2005:363). Adapun menurut Zakaria (2004:88) *naibul fa’il* yaitu pengganti *fa’il*. Yaitu *ism marfu’* yang terletak setelah *fi’l majhul* dan menunjukkan kepada orang yang dikenai suatu perbuatan (*objek penderita*).

Contoh: يُكْرَمُ الْمُجْتَهِدُ = ‘orang yang bersungguh-sungguh pasti akan dimuliakan’

« يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ » = ‘orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya’

Cara membentuk *nâib al-fâ'il* menurut Isma'il (2000:99-100) adalah sebagai berikut:

- Apabila *fi'lya* berupa *fi'l madli*, maka huruf awalnya didlammahkan dan huruf sebelum akhirnya dikasrahkan. Contoh: كَتَبَ → كُتِبَ
- Apabila *fi'lnya* berupa *fi'l mudlâri*, maka huruf awalnya didlammahkan dan huruf sebelum akhirnya difathahkan. Contoh: يَخْلُقُ → يُخْلَقُ

Zakaria (2004:90) menyebutkan bahwa *naibul fa'il* terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- ظاهر, *naibul fa'il* yang terdiri dari *ism dhahir*.

Contoh: فُتِحَ الْبَابُ = pintu itu telah dibuka

سُئِلَ الْأُسْتَاذُ = ustadz itu telah ditanya

- ضمير, *naibul fa'il* yang terdiri dari *ism dlamir*.

Contoh: أُمِرْتُ = ‘aku diperintah’      أُسْأَلُ = ‘aku akan ditanya’

أُمِرْنَا = ‘kami diperintah’      نُسْأَلُ = ‘kami akan ditanya’

### 2.2.4.1.3 *Mubtadâ'* (Topic)

Menurut Al-Ghalayaini (2005:369) *mubtadâ'* merupakan *ism* yang disandari *khabr* yang tidak didahului oleh 'âmil. *Mubtadâ'* dan *khabr* merupakan *ism* yang membentuk susunan *jumlah mufidah* (kalimah sempurna). Adapun *jumlah* yang tersusun dari *mubtadâ'* dan *khabr* disebut *Jumlah Ismiyyah*.

Contoh: الْعِلْمُ نَافِعٌ = 'ilmu itu bermanfaat'

أَنْتَ مُجْتَهِدٌ = 'engkau orang yang giat'

Isma'il (2000:102) menyebutkan bahwa *mubtadâ'* dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Shârih* (jelas), yaitu seperti pada contoh-contoh di atas.
2. *Muawwal*, yaitu *mubtadâ'* yang didahului salah satu huruf *mashdariyyah*.

Contoh: « وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ » yang dimaksudkan adalah صِيَامُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ.

### 2.2.4.1.4 *Khabr Mubtadâ'* (Comment)

Menurut Al-Ghalayaini (2005:369) *khabr* merupakan *ism* yang disandarkan pada *mubtadâ'* yang menyempurnakan *faidah* jika bersama *mubtadâ'*. Adapun *jumlah* yang tersusun dari *mubtadâ'* dan *khabr* disebut *Jumlah Ismiyyah*.

Contoh: الْعِلْمُ نَافِعٌ = 'ilmu itu bermanfaat'

أَنْتَ مُجْتَهِدٌ = 'engkau orang yang giat'

Adapun *khabr* menurut Isma'il (2000:102-103) terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Khabr Mufrad*, yaitu *khobar* yang tidak berupa *jumlah* atau *syibih jumlah*. *Khabr mufrad* menyesuaikan *mubtadâ*'nya dalam segi jenis (*mudzakkar-muannats*) serta dalam hitungan (*mufrad, tasniyah, atau jama*).

Contoh: الصِّحَّةُ نِعْمَةٌ = 'sehat itu adalah kenikmatan'

الرَّيْدَانِ قَائِمَانِ = 'dua Zaid itu berdiri'

الْأُمَّهَاتُ رَحِيمَاتُ = 'para ibu itu wanita mulia'

2. *Khabr Jumlah*, yaitu *khobar* yang berupa *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyyah*. Pada *khobar jumlah* ini harus ada *dlamîr* yang kembali pada *mubtadâ*'. *Khabr* ini menyesuaikan dengan *mubtadâ*'nya dalam segi jenis dan hitungannya.

Contoh: الْأُسْتَاذُ حُلْفُهُ كَرِيمٌ = 'pak guru akhlaknya mulia (*jumlah ismiyyah*)'

رَيْدٌ قَامَ أَبِيهِ = 'Zaid ayahnya telah berdiri (*jumlah fi'liyyah*)'

3. *Khabr Syibh* (serupa) *Jumlah*, yaitu *khobar* yang berupa susunan *zharaf-mazhruf* atau *jarr majrur*.

Contoh: الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ = 'surga ada di bawah telapak kaki ibu'

الْأُسْتَاذُ فِي الْمَدْرَسَةِ = 'pak guru itu berada di dalam sekolah'

#### 2.2.4.1.5 *Ism Kâna Waakhawâtuhâ (Noun of “To be”)*

*Kâna waakhawâtuhâ* masuk ke dalam *mubtadâ'* dan *khabr* dengan merafkan *ism* yang pertama sehingga disebut *ismnya kâna* dan menashabkan *ism* yang kedua maka disebut *khabrnya kâna*. Adapun *akhawat* (saudara-saudara) *kâna* yaitu أَصْبَحَ (waktu pagi), أَضْحَى (waktu dluha), ظَلَّ (waktu siang hari), أَمْسَى (waktu sore hari), مَا - مَا فَتَيَّءٌ (meniadakan), لَيْسَ (meniadakan), مَا فَتَيَّءٌ - مَا فَتَيَّءٌ (tidak terputus-putus), مَا زَالَ - مَا بَرِحَ - انْفَلَكٌ (tetap dan terus-menerus) dan lafazh-lafazh yang bisa ditashrif darinya, misalnya: كَانَ يَكُونُ كُنْ أَصْبَحَ يُصْبِحُ أَصْبَحَ (Isma'il 2000:105).

Contoh: كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا = ‘adalah Zaid berdiri’

لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا = ‘tidaklah Zaid berdiri’

Zakaria (2004:107) membagi *ism kana* menjadi dua, yaitu:

2. ظاهر, contoh: كَانَتِ الْبَنَاتُ مُجْتَهِدَاتٍ = ‘anak-anak (pr) itu giat’

كَانَ اللَّهُ سَمِيعًا = ‘Allah Maha Mendengar’

3. ضمير, contoh: كُنَّا عَالِمًا = ‘kita adalah orang-orang yang berilmu’

كُنْتُ مَرِيضًا = ‘kamu sakit’

#### 2.2.4.1.6 *Khabr Inna Waakhawâtuḥâ (Comment of Indeed)*

Menurut Anwar (2011:96) Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa ‘amalnya *inna* yaitu “menashabkan *ism* dan meraf”kan *khabar*”; maka *khabar inna* dibaca *raf*’.

Contoh:                     $\text{إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ}$                     = ‘sesungguhnya Zaid berdiri’

$\text{جَاءَ الْقَوْمُ وَلَكِنَّ زَيْدًا مُتَأَخِّرٌ}$                     = ‘kaum itu telah datang, tetapi Zaid  
belakangan’

$\text{كَأَنَّ زَيْدًا قَمَرٌ}$                     = ‘Zaid itu bagaikan bulan’

$\text{لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا}$                     = ‘seandainya masa muda dapat  
kembali pada suatu hari saja’

$\text{لَعَلَّ الْحَبِيبَ قَائِمٌ}$                     = ‘mudah-mudahan kekasih itu  
datang’

#### 2.2.4.2 Kasus Akusatif (منصوبة الأسماء)

Terdapat 12 fungsi sintaksis pada nomina yang menyandang atribut gramatikal akusatif, yaitu (1) *maf'ul bih*, (2) *maf'ul fih*, (3) *maf'ul li ajlih*, (4) *maf'ul muthlaq*, (5) *maf'ul ma'ah*, (6) *hal*, (7) *tamyiz*, (8) *al mustatsna*, (9) *khabar kana*, (10) *ism inna*, (11) *al munada*, dan (12) *al tawabi'* (Zakaria 2004:119).

##### 2.2.4.2.1 *Maf'ul bih*

Menurut Anwar (2013:126) *maf'ul bih* adalah *ism manshub* yang menjadi sasaran perbuatan (objek). Sedangkan menurut Zakaria (2004:122) *maf'ul bih* yaitu *ism* yang menunjukkan kepada objek penderita. *Maf'ul bih* dikenai pekerjaan *fa'il* baik secara *isbat* maupun *manfiy*.

Contoh: كَتَبَ الْوَلَدُ الدَّرْسَ = anak itu telah menulis pelajaran

شَرِبَتْ مَرْيَمُ اللَّبَنَ = Maryam telah minum susu

*Maf'ul bih* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. ظاهر, *maf'ul bih* yang terdiri dari *ism dhahir*.

Contoh: ضَرَبَ عَلِيٌّ كَلْبًا = Ali memukul anjing

يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ قُرْآنًا = Muhammad sedang membaca Quran

2. ضمير, *maf'ul bih* yang terdiri dari *ism dlamir*.

Contoh: سَأَلْتُكَ = aku bertanya kepadamu



أَمَرْتُهُمْ = aku perintahkan kepada mereka

#### 2.2.4.2.2 *Maf'ul fih*

Menurut Munawari (2007:9 A) *Maf'ul fih* yaitu *ism manshub* yang disebutkan untuk menerangkan waktu (*dharaf zamân*) atau tempat terjadinya pekerjaan (*dharaf makân*).

Sedangkan menurut Al-Hasyimî (2007:159) *maf'ûl fih* (*zharf*) adalah *ism* yang disebutkan untuk menjelaskan waktu atau tempat suatu keadaan yang dikira-kirakan mengandung makna "فِي".

Contoh:

سَفَرٌ لَيْلًا, وَ مَشَى مَيْلًا

*zharf* itu dibagi menjadi dua: (1) *zharf zamân*, (2) *zharf makân*

Keduanya adakalanya berupa *mubham* atau *mahdûd* atau *mukhtash*.

##### 1) *zharf zamân*

*zharf zamân* yang *mubham* yaitu *zharf zamân* yang menunjukkan perkiraan dari suatu zaman yang tidak khusus atau tertentu. Contoh: حِينَ, وَقْتٍ, لَحْظَةٍ

*Zharf zamân* yang *mahdûd* atau *mukhtash* yaitu *zharf zamân* yang menunjukkan pada waktu yang tertentu, contoh: يَوْمٍ, سَاعَةٍ, شَهْرٍ, سَنَةٍ

Keduanya dibaca *nashb* karena *zharf*, contoh:

صُمْتُ حِينًا وَ سَافَرْتُ يَمَّ الْإِثْنَيْنِ

##### 2) *Zharf makân*

*Zharf makân* yang *mubham* yaitu *zharf makân* yang menunjukkan pada tempat yang tidak tentu bidangnya, atau yang tidak terlihat bentuknya dan tidak

terbatas, seperti arah enam: أَمَامَ (seperti قُدَّامَ), وَرَاءَ (seperti خَلْفَ), يسار (seperti يمين), dan فَوْقَ (شمال),

Seperti *ism maqâdîr al-makanâniyyah*, contoh: مَيْلٌ, فَرَسَخٌ, بَرِيدٌ

*Zharf makân* yang *mahdûd* (*mukhtash*) yaitu *zharf makân* yang menunjukkan pada suatu tempat tertentu, atau *zharf makân* yang jelas bentuknya dan terbatas, seperti دَارٌ و مدرسة و معبد

*Zharf makân* tidak dibaca *nashab* kecuali yang *mubham* yang mengandung makna "فِي".

Contoh:

سِرْتُ فَرَسَخًا

*Zharf makân* juga ada yang berupa *ism musytaq* baik yang *mubham* atau yang *mahdûd* dengan syarat terdapat 'âmil dari lafadz tersebut.

Contoh”

حَلَلْتُ مَحَلَّ الرَّئِيسِ

#### 2.2.4.2.3 *Maf'ûl Min Ajlih* (Causative Object)

*Maf'ul min ajlih* yaitu *ism* yang berfungsi untuk menjelaskan sebab atau motif terjadinya perbuatan. *Maf'ûl min ajlih* disebut juga *maf'ûl lah* (Isma'il 2000:129).

Contoh: صَلَّيْتُ إِيمَانًا بِاللَّهِ = aku shalat karena iman kepada Allah

أَتَيْتُ الْمَدْرَسَةَ رَغْبَةً فِي الْعِلْمِ = aku datang ke sekolah karena mencintai ilmu

رُزْتُ عَلِيًّا حُبًّا لَهُ = aku berkunjung kepada Ali karena cinta padanya

ضَرَبْتُ الْوَلَدَ تَأْدِيبًا لَهُ = aku memukul anak karena bermaksud untuk mendidiknya

Ketentuan-ketentuan untuk *maf'ûl min ajlih* adalah sebagai berikut:

4. *Maf'ûl min ajlih* harus senantiasa menggunakan *mashdar*
5. *Maf'ûl min ajlih* harus terdiri dari perbuatan yang berhubungan dengan hati
6. Untuk mencari *maf'ûl min ajlih* dapat digunakan kata tanya “mengapa”.

#### 2.2.4.2.4 *Mashdar (Infinitive)*

*Mashdar* adalah *ism manshub* yang dalam *tashrifan fi'l* jatuh pada urutan ketiga (Anwar 2013:132). *Mashdar* disebut juga *maf'ul muthlaq*, yaitu *ism* yang berfungsi sebagai penguat suatu perbuatan, menjelaskan bilangannya, atau menjelaskan macamnya.

Contoh: نَظَرْتُ نَظْرًا = saya melihatnya betul-betul melihat

أَكَلْتُ أَكْلَةً = saya makan satu kali suap

ضَرَبْتُ ضَرْبًا شَدِيدًا = saya memukul dengan pukulan yang keras

*Mashdar* terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. لفظي , *mashdar* yang lafazh *mashdar* dan lafazh *fi'lnya* sama.

Contoh: جَلَسْتُ جُلُوسًا = aku duduk betul-betul duduk

قُمْتُ قِيَامًا = aku berdiri betul-betul berdiri

2. معنوي , *mashtar* yang *lafazh mashtar* dan *lafazh fi'lnya* tidak sama tetapi bermakna sama.

Contoh: جَلَسْتُ فَعُودًا = saya duduk betul-betul duduk

قُمْتُ وَفُوقًا = saya berdiri betul-betul berdiri

#### 2.2.4.2.5 *Maf'ûl Ma'ah* (Object of Accompaniment)

*Maf'ûl ma'ah* ialah *ism manshub* yang dinyatakan untuk menjelaskan dzat yang menyertai perbuatan pelakunya (Anwar 2011:156). Sedangkan menurut Ismail (2000:130) *maf'ûl ma'ah* yaitu *ism* yang jatuh sesudah “*wawu ma'iyah*” yang artinya “bersama”, untuk menunjukkan sesuatu yang terjadi bersamaan dengannya.

Contoh: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ = pemimpin beserta bala tentaranya telah datang

وَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْحَشَبَةَ = air itu telah merata bersama kayu

#### 2.2.4.2.6 *Hâl* (Status)

Menurut Isma'il (2000:143) *hâl* yaitu *ism nakirah manshub* yang menjelaskan tingkah/keadaan *fâ'il* atau *maf'ûl bih* atau keduanya sekaligus saat terjadinya suatu perbuatan. Untuk mengetahui *hâl* dapat menggunakan *lafazh* yang sekiranya tepat sebagai jawaban dari pertanyaan “bagaimana”. Di antara syarat *hâl* yaitu hendaklah terdiri dari *ism nakirah*, sedangkan pelakunya (صَاحِبُ الْحَالِ) pasti terdiri dari *Ism al-Ma'rifah* (*Nomina Definit*) (Zakaria 2004:138).

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا = Muhammad datang dengan berkendara

صَلَّى عَلَيَّ جَالِسًا = Ali shalat sambil duduk

أَكَلَ الْوَلَدُ قَائِمًا = anak itu makan sambil berdiri

*Hâl* dibagi menjadi dua, yaitu:

2. *Mufrad*; *hâl* yang terdiri dari kalimat tunggal, baik *mutsanna* atau *jama'*

Contoh: صَلَّى الْوَلَدُ جَالِسًا = anak itu shalat sambil duduk

صَلَّى الْوَلَدَانِ جَالِسَيْنِ = kedua anak itu shalat sambil duduk

صَلَّى الْأَوْلَادُ جَالِسِينَ = anak-anak itu shalat sambil duduk

2. *Murakkab*; *hâl* yang terdiri dari jumlah, baik *jumlah ismiyyah* atau *fi'liyyah*

Contoh: جَاءَ الْوَلَدُ بَيِّنِي = anak itu datang sambil menangis

جَاءَ عَلِيٌّ بِمَشِي = Ali datang dengan jalan kaki

لَا تَشْرَبْ وَأَنْتَ قَائِمٌ = janganlah minum sambil berdiri

#### 2.2.4.2.7 *Tamyîz* (Distinctive)

*Tamyîz* adalah *ism* yang disebut setelah *ism*/keadaan yang *mubham* (samar) dan berfungsi untuk menjelaskan kesamaran *lafazh* tersebut (Zakaria 2004:141).

Contoh: اِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ كِتَابًا = aku membeli dua puluh kitab

اِشْتَرَيْتُ كَيْلُوغَرَامًا رِزًّا = aku membeli satu kilogram beras

Isma'il (2000:147) menyebutkan bahwa *tamyîz* dibagi menjadi lima, yaitu:

1. *Tamyîz* yang menyatakan timbangan

Contoh: إِشْتَرَيْتُ دِرْهَمًا فِضَّةً = aku telah membeli satu dirham emas

2. *Tamyîz* yang menyatakan sukatan atau takaran

Contoh: بَاعَ الْفَلَّاحُ لِيْتْرًا أَرْزًا = petani itu menjual satu liter padi

3. *Tamyîz* yang menyatakan bentuk ukuran

Contoh: بَاعَ الْتَّاجِرُ مِيْتْرًا فَمَاشًا = pedagang itu menjual satu meter kain kepadaku

4. *Tamyîz* yang menyatakan bilangan

Contoh: إِنَّا عَشْرَ شَهْرًا = dalam satu tahun ada dua belas bulan

2. *Tamyîz Nisbat*; yaitu *tamyîz* yang tersirat, artinya tidak disebutkan *mumayyaznya* secara tegas, namun kalimat itu membutuhkan *tamyîz*.

Contoh: أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا = aku lebih banyak darimu hartanya

حَسُنَ عَلَيَّ وَجْهًا = Ali tampan wajahnya

#### 2.2.4.2.8 *Mustatsna*

Menurut Anwar (2011:142) *istitsna* yaitu *ism* yang terletak sesudah *illâ* atau salah satu saudara-saudaranya.

Menurut Munawari (2007:23B) *Istitsna'* artinya pengecualian yaitu mengecualikan sesuatu dengan menggunakan huruf *istitsna'*. *Ism* yang disebutkan sebelum huruf *istitsna'* disebut *mustatsna minhu*, sedangkan *ism* yang disebutkan sesudahnya disebut *mustatsna*.

Huruf *istitsna'* itu ada enam: إِلاَّ, عَدَا, غَيْرُ, سِوَى, خَلَا, حَاشَ.

ketentuan *mustatsna* yang dibaca *nashab* yaitu:

- 1) *Istitsna'* dengan إِلاَّ wajib dii'rabi *nashab* apabila susunan *kalimah* itu disebutkan *mustatsna minhunya* (*kalam tâm*) dan tidak didahului *harf nafî* (*mutsbat*).
- 2) *Istitsna'* dengan إِلاَّ boleh dii'rabi *nashab* atau mengikuti *mustatsna minhunya* (*kalam tâm*) dan didahului *harf nafî*.
- 3) *Istitsna'* dengan إِلاَّ dii'rabi sesuai dengan kedudukannya dalam *jumlah* apabila susunan *kalimah* itu tidak disebutkan *mustatsna minhunya* (*kalam naqish*) dan didahului *harf nafî*.
- 4) Adapun *kalimah* غَيْرُ dan سِوَى keduanya mempunyai ketentuan seperti *mustatsna* yang jatuh setelah إِلاَّ pada uraian di atas.
- 5) Sedangkan *mustatsna* dengan عَدَا, خَلَا, dan حَاشَ boleh dii'rab *nashab* atau dii'rab *jarr*. Apabila dii'rab *nashab*, maka ketiga *kalimah istitsna'* tersebut dianggap *fi'l madli* dan *mustatsnanya* sebagai *maf'ul bih*. Sedangkan apabila dii'rab *jarr*, maka ketiga *kalimah istitsna'* tersebut dianggap *harf jarr* dan *mustatsnanya* sebagai *majrûr*.

#### 2.2.4.2.9 *Khabr Kâna Waakhawâtuhâ* (Comment of "To be")

Menurut Anwar (2011:93) Lafadz *kâna* dan saudara-saudaranya bila memasuki *mubtada'* dan *khavar*, maka *kâna* meraf'kan *mubtada'* sebagai *ismnya*, dan menashabkan *khavar mubtadâ'*, karena menjadi *khavarnya*, maka *khavar kâna* dibaca *nashab*.

Contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaid berdiri

Menjadi,

كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا = adalah Zaid berdiri

Demikian pula *tashrifannya* bisa beramal seperti *kâna* dan saudara-saudaranya.

Contoh:

بَصِيرُ الدُّنْيَا فَانِيًا = dunia menjadi rusak

يَكُونُ زَيْدٌ قَائِمًا = adalah Zaid berdiri

#### 2.2.4.2.10 *Ism Inna Waakhawâtuhâ* (Noun of “Indeed”)

Menurut Isma’il (2000:114) *Inna waakhawâtuhâ* masuk ke dalam *mubtadâ* dan *khabr* dengan menashabkan *ism* yang pertama sehingga dinamakan *ismnya inna* dan meraf’kan *ism* yang kedua sehingga dinamakan *khabrnya inna*. *Inna waakhawâtuhâ* disebut dengan *huruf nasakh* karena ia merusak kedudukan *mubtadâ’* dan menjadikannya sebagai *ismnya inna* dan merusak kedudukan *khabrnya mubtadâ’* dan menjadikannya sebagai *khabrnya inna*. Adapun *akhawat* (saudara-saudara) *inna* yaitu;

أَنَّ dan إِنَّ untuk *taukid* (mengukuhkan pembicaraan)

لَكِنَّ untuk *istidrak* (susulan), yaitu menyusul perkataan yang ada di belakangnya

كَأَنَّ untuk *tasybih* (menyerupakan)

لَيْتَ untuk *tamanni*, yaitu mengharapkan sesuatu yang mustahil berhasil



لَعَاءٌ untuk *tarajji* dan *tawaqqu'*. *Tarajji* yaitu mengahrapkan sesuatu yang baik,

yang mungkin berhasil

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa ‘amalnya *inna* yaitu “menashabkan *ism* dan meraf”kan *khabr*”; maka *ism inna* dibaca *nashb*.

Contoh: كَأَنَّ زَيْدًا قَمَرٌ = Zaid bagaikan bulan

لَعَاءَ الْعَدُوِّ هَالِكٌ = semoga musuh itu binasa

لَيْتَ لِي قِنْطَارًا مِنَ الذَّهَبِ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ = seandainya aku punya satu *qintha* emas

yang turun dari langit.

#### 2.2.4.2.11 *Munâda*

Menurut Isma'il (2000:140) *munâda* adalah *ism dlâhir* yang disebutkan setelah saah satu alat dari alat *nidâ'* untuk meminta menerima sebuah panggilan atau isyarat.

Macam-macam *munâda* dan *i'rabnya* menurut isma'il (2000:140):

##### 1) *Munâda Mudlâf*

Contoh:

يَا عَبْدَ اللَّهِ، كُنْ مَطِيعًا لِلَّهِ

يَا دَا الْعِلْمِ، لَا تَبْخُلْ بِعِلْمِكَ عَلَى غَيْرِكَ

*Mudlâf* itu terkadang berupa *mufrâd* seperti contoh di atas, terkadang berupa *mitsanna*, dan bisa juga berupa *jam'*.

2) *Munâda syibh bilmudlâf*

Yaitu *mudlâf* yang menyambungkan sesuatu untuk menyempurnakan maknanya, contoh:

يَا وَاعِظًا غَيْرِكَ أَبَدًا بِنَفْسِكَ

3) *Nakirah ghairu maqshûdah*

Orang yang dipanggil bukan orang yang khusus, tapi yang dimaksud adalah setiap orang yang menunjukkan pada hal tersebut.

Contoh:

يَا وَطَنِيًّا، إِنَّكَ مِثْلُ صَالِحٍ لِّغَيْرِكَ

4) *Nakirah maqshûdah*

Yaitu orang yang dimaksud menunjukkan pada orang yang khusus:

يَا بَانِعُو لَا تَحْتَكِرُوا السَّلْعَةَ

يَا بَانِعَانِ، لَا تَحْتَكِرُوا السَّلْعَةَ

5) *'alam mufrad*

Yaitu *munâda* yang bukan *mudlâf* dan *syibh bilmudlâf*, dan bisa berupa *mutsanna* atau *jam*'.

Contoh:

يَا عَائِشَةُ، أَطْعِمِي الْمَسْكِينِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

يَا مُحَمَّدَانِ، إِنَّ الْعَمَلَ سَبِيلُ الْأَمَلِ

يَا مُحَمَّدُونَ، إِنَّ الْعَمَلَ سَبِيلُ الْأَمَلِ

Hukum dari *nakirah maqshûdah* dan 'alam *mufrad* adalah *mabni* pada tingkah *raf'*nya. Maka dimabnikan *dammah* selain *mutsanna* dan *jam'*, ketika *mutsanna* dengan *alif*, dan ketika *jam'* *mudzakkar sâlim* dengan *wâw*.

Contoh: يا محمدُ, menerima يَا *harf nidâ'*, dan مُحَمَّدُ *munâda mabni dammah* dalam tingkah *nashb*, karena *munâda* berkedudukan sebagai *maf'ûl* dan sebenarnya *manshûb* dengan *fi'l* yang dibuang yang dikira-kirakan : أَدْعُو yang menunjukkan alat *nidâ'*.

Sedangkan menurut Munawari (2007:22A) *Munada* yaitu *ism* yang dipanggil atau disapa dengan menggunakan *harf nidâ'*. *harf nidâ'* antara lain:

الهمزة (أ), يَا, أَيَّا, هَيَّا, وَ, أَيُّ, أَيُّهَا, أَيُّهَا

*Munada* yang dibaca *nashab* antara lain:

- 1) *Munada* yang berupa *Mudlaf*

Contoh:

يا رَسُولَ اللَّهِ!      Wahai Rosulullah!

- 2) *Munada* yang berupa *syibh Al-mudlaf*

Contoh:

يا كَرِيمًا خُلُقُهُ!      wahai orang yang mulia akhlaqnya!

- 3) *Munada* yang berupa *nakirah ghairu maqshûdah*, Contoh:

يا عَامِلًا! اْعْمَلْ وَجِبَّتِكَ      wahai pekerja! kerjakanlah kewajibanmu

### 2.2.4.3 Kasus Genetif (مجرورة الأسماء)

Infleksi pada nomina yang terahir adalah kasus genetif disebut *jarr* (مجرورة)

الأسماء terdapat 3 pembagian utama yang menyebabkan nomina berkasus genetif yaitu, (1) lafadz dengan *harf jarr*, (2) lafadz yang dijarrkan dengan pola *idhafah*, dan (3) teinfleksi dengan pola *tawabi'* (Anwar 2011:158).

#### 2.2.4.3.1 Lafadz yang dijarrkan dengan *harf jarr*

Menurut Isma'il (2000:162) *Harf jarr* asli adalah *harf* yang tidak mungkin *istighnâ'* dalam *kalâm*, *harf jarr* asli ada 13:

من, إلى, عن, على, في, رب, باء, كاف, لام, وحرف القسم الثلاثة, وهي: "الباء, والواو, والتاء", و حتى

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ

#### 2.2.4.3.2 Lafadz yang dijarrkan karena *idhafah*

Menurut Munawari (2007:17 B) *Idlafah* yaitu penyandaran suatu kalimah kepada kalimah lain sehingga menimbulkan pengertian yang lebih spesifik.

*Mudlaf* tidak didahului Al (أل) dan tidak berharakat *tanwîn*. *Mudlaf ilaih* selalu *majrûr*. *Mudlaf ilaih* dapat berupa *dlamir muttashil*.

Contoh:

دَهَبْتُ إِلَى مَسْجِدِ الْجَامِعَةِ      Masjid Kampus      مَسْجِدِ الْجَامِعَةِ

قَرَأْتُ سُورَةَ الْفَاتِحَةِ      Surat Al-Fatihah      سُورَةُ الْفَاتِحَةِ

كِتَابُ زَيْدٍ عَلَى الْمَكْتَبِ      Kitab (milik) Zaid      كِتَابُ زَيْدٍ

أَسْتَعِيرُ كِتَابَكَ      Kitabmu      كِتَابِكَ

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَالِحٌ      Rosulullah      رَسُولُ اللَّهِ

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ      Malam Qadar      لَيْلَةُ الْقَدْرِ

**2.2.4.3.3 Lafadz yang mengikuti kepada *lafadz* yang dijarrkan, (yaitu: *na't*, 'athaf, taukîd, dan badal.**

**2.2.4.3.4 *Attawâbi'***

Menurut Isma'il (2000:168) *Attawabi'* yaitu *na't*, 'athaf, taukîd, dan badal. Ulama ahli nahwu menamakan *attawâbi'* karena *kalimah* tersebut mengikuti *kalimah* sebelumnya dalam *raf'*, *nashab*, *jarr*, dan *jazm*, *ma'rifat* dan *nakirah*, dan sebagainya yang akan dijelaskan berikut ini.

**1) *Na't man'ut* (نَعْتٌ مَنْعُوتٌ)**

Menurut Munawari (2007:17 A) *Na't* atau *man'ut* yaitu *ism* yang mengikuti *ism* sebelumnya (*man'ut/maushuf*) untuk menerangkan sifat *ism* tersebut.

*Na't* harus sama dengan *man'ut* dari segi:

- a. *I'rabnya* (*marfû'*, *manshub*, atau *majrûr*)
- b. Jenisnya (*mudzakkar* atau *muannats*)
- c. Jumlah bilangannya (*mufrad*, *mutsanna*, *jama'*)
- d. *Nakirah* atau *ma'rifatnya*.

Menurut Isma'il (2000:169) *na't* dibagi menjadi dua:

a. *Na't haqîqî* (النعته الحقيقى)

*Na't haqîqî* adalah *na't* yang secara langsung disebutkan tanpa adanya penengan antara *na't* dan *man'utnya*.

Contoh:

الطَّاقَةُ الْخَلَاقَةُ لِلشُّعُوبِ تَصْنَعُ الْعَدَّ الْمَنْشُودَ

b. *Na't sababî* (النعته السببى)

*Na't Sababî* adalah *na't* yang tidak langsung mensifati *ism* sebelumnya, tapi *na't* karena *ism* lain yang ada hubungannya dengan *maushufnya*.

Contoh:

يُسْتَنْسَرُ الصَّدِيقُ السَّدِيدُ رَأْيَهُ

2) *'athaf ma'thûf* (عطف معطوف)

Menurut Anwar (2011:112) *'athaf* adalah *tabi'* (lafadz yang mengikuti) yang antara ia dengan *matbu'nya* ditengah-tengah oleh salah satu huruf *'athaf*.

Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو

Telah datang Zaid dan 'Amr

Lafadz 'Amr mengikuti pada lafadz Zaid yang ditengah-tengahi oleh *wawu* huruf 'athaf. Lafadz 'Amr *ma'thuf* (di'athafkan), sedangkan lafadz Zaid yang di'athafi (*ma'thuf 'alaih*).

Huruf 'athaf ada sepuluh, yaitu sebagai berikut:

الواو, الفاء, ثَمَّ , أَوْ , أَمْ , إِمَّا , بَلْ , لَكِنَّ , لَا , حَتَّى ,

Macam-macam 'athaf menurut Isma'il (2000:172):

a. 'athaf *nasaq*

'athaf *nasaq* adalah *tâbi*' yang ditengah-tengah antara *tâbi*' dan *matbû*'nya terdapat salah satu huruf dari kesepuluh huruf 'athaf.

Contoh:

جَاءَ عَلِيٌّ وَ مَحْمُودٌ

b. 'athaf *bayân*

'athaf *bayân* adalah *tâbi*' yang berupa *jâmid* yang menjelaskan pada *matbû*'nya dalam kema'rifatannya, dan *mukhassis* dalam *nakirahnya*.

Contoh:

جَانِّبِي مُحَمَّدٌ أَبُوكَ

Lafadz *أَبُوكَ* merupakan 'athaf *bayân* atas lafadz *مُحَمَّدٌ* keduanya adalah *ma'rifat* dan lafadz *أَبُوكَ* tersebut sebagai penjelas dari lafadz *مُحَمَّدٌ*.

### 3) *Taukid* (تَوْكِيد)

Menurut Anwar (2011:116) *Taukid* adalah *tâbi'* (lafadz yang mengikuti) yang berfungsi untuk meleyapkan anggapan lain yang berkaitan dengan lafadz yang *ditaukidkan*.

Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ

Lafadz *نَفْسُهُ* berkedudukan sebagai *tauqid* yang mengukuhkan makna *Zaidun*, sebab kalau tidak memakai *نَفْسُهُ*, maka ada kemungkinan yang datang itu utusan Zaid, bukan zaid-nya, dan sebagainya.

Menurut Munawari (2007:26 A) *Taukid* yang terkait dengan *ism* itu dibagi menjadi dua:

a. *Taukid lafdhi*

Contoh:

جَاءَ الْأُسْتَاذُ الْأُسْتَاذُ

b. *Taukid Ma'nawî*

Lafadz yang digunakan dalam *taukid ma'nawî* yaitu:

نَفْسٌ, عَيْنٌ, كُلٌّ, جَمِيعٌ, عَامَّةٌ, كِلَا, كِلْتَا (للمثنى)

Contoh:

جَاءَ الْأُسْتَاذُ نَفْسُهُ



#### 4) *Badal* (بَدَلٌ)

Menurut Anwar (2011:119) *Badal* yaitu *tâbi'* (lafadz yang mengikuti) yang dimaksud dengan hukum tanpa memakai perantara antara ia dengan *matbu'*nya.

Contoh:

أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ

*Aku telah memakan roti itu sepertiganya (bukan semuanya)*

Maksudnya, roti yang dimakan itu hanya sepertiganya. Lafadz sepertiga itulah yang dimaksud dengan hukum (hukum makan). Lafadz sepertiga itu disebut *badal* (pengganti), sedangkan *raghîf* (roti) disebut *mubdal minhu* (yang digantikan).

Menurut Munawari (2007:26 A) macam-macam *badal* yaitu:

- a. *Badal Muthâbiq* (*badal Al-kull min Al-kull*)

Contoh:

قَالَ اللَّهُ رَبُّنَا

- b. *Badal ba'd min Al-kull*

Contoh:

حَضَرَ الطُّلَّابُ عَشْرُونَ مِنْهُمْ

- c. *Badal Isytimal*

Contoh:

عَجِبْتُ زَيْدًا شَجَعَتَهُ

- d. *Badal Mabâyun*

*Badal Mabayun* dibagi menjadi tiga:

1. *badal Ghalat*

contoh:

جاءَ الأُسْتَاذُ التَّلْمِيذُ

2. *badal Nisyan*

contoh:

فِي الْحِزَانَةِ ثَلَاثَةٌ كُتُبٍ أَرْبَعَةٌ كُتُبٍ

3. *badal Idlrâb*

contoh:

خُذِ الْكِتَابَ الْقَلَمَ

### 2.2.5 *I'râb*

*I'râb* ialah perubahan akhir *kalimah* karena perbedaan '*amil* yang memasukinya, baik secara lafadz ataupun secara perkiraan (Anwar 2013:11)

Menurut Isma'il (2000:17) *i'râb* artinya berubahnya akhir kalimat sebab beragamnya '*amil* yang masuk, baik secara *lafazh* atau dikira-kirakan; contoh:

جاءَ مُحَمَّدٌ - رَأَيْتُ مُحَمَّدًا - سَلَّمْتُ عَلَى مُحَمَّدٍ

*Pertama*, ditulis مُحَمَّدٌ karena jabatannya sebagai subjek (فاعل)

*Kedua*, ditulis مُحَمَّدًا karena jabatannya sebagai objek (مفعول به)

*Ketiga*, ditulis مُحَمَّدٍ karena didahului huruf *jar* (مجرور)

Perubahan tersebut disebut *i'rab* dan kalimat yang berubah disebut *mu'rab*.

*I'rab* dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. رفع (*raf'*), seperti : بَيْتٌ - رَجُلٌ - كِتَابٌ
2. نصب (*nashab*), seperti : بَيْتًا - رَجُلًا - كِتَابًا
3. خفض (*khafadh*), seperti : بَيْتٍ - رَجُلٍ - كِتَابٍ
4. جزم (*jazm*), seperti : لَمْ يَكْتُبْ - لَمْ يَلِدْ - لَمْ يُؤَلِّدْ

#### 2.2.5.1 *I'rab Raf'* (Desinens pada kasus nominatif)

Menurut Anwar (2011:16) tentang *i'rab raf'*:

لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ الضَّمَّةُ وَالْوَاوُ وَالْأَلِفُ وَالنُّونُ

*I'rab raf'* mempunyai empat tanda, yaitu *dammah*, *wawu*, *alif*, dan *nun*.

Maksudnya, alamat (tanda) *i'rab raf'* ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Dammah* (sufiks bunyi vokal /-u/), menjadi alamat pokok (tanda asli/ desinens utama) *i'rab raf'* bertempat pada empat tempat:
  - a. *Ism mufrad*, seperti dalam contoh:

الْعِلْمُ نُورٌ = 'ilmu itu cahaya'

الْكِتَابُ مَوْضِعُ الْعِلْمِ = 'kitab itu berisi ilmu'

- b. *Jamak taksîr*, seperti dalam contoh:

الْكِتَابُ مَوْضِعُ الْعِلْمِ = 'kitab-kitab itu berisi ilmu'

الْأَزْهَارُ مُلَوَّنَةٌ = 'bunga-bunga itu berwarna-warni'

- c. *Jamak muannats salim* (plural feminin dengan sufiksasi), seperti dalam contoh:

الْهِنْدَاتُ قَائِمَاتٌ = 'Hindun-Hindun itu berdiri'

الْمُسْلِمَاتُ طَالِبَاتُ الْعِلْمِ = 'wanita-wanita muslim itu menuntut ilmu'

- d. *Fi'l mudlâri*' (verba imperfektum) yang pada akhirnya tidak bertemu dengan *alif dlamir tatsniyah*, contoh:

يَعْلَمُ = 'dia mengetahui'

يَضْرِبُ = 'dia memukul'

2. *Wawu*, sebagai pengganti *dammah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i'rab raf*' bertempat pada dua tempat, yaitu:

- a. *Jamak mudzakkar salim* (plural maskulin dengan sufiksasi), seperti dalam contoh:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ = 'sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman'

جَاءَ الزَّيْدُونَ = 'Zaid-Zaid itu telah datang'

b. *Asmâul khamsah*, yaitu lafazh ذو ، فم ، حم ، أخ ، أب yang diidlafahkan

kepada lafazh lainnya, seperti: ذُومَالٍ ، فُؤُوكَ ، حُمُوكَ ، أَخُوكَ ، أَبُوكَ

3. *Alif*, sebagai pengganti *dlammah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i'rab raf'* hanya khusus pada *ism tatsniyah* saja.

جَاءَ الزَّيْدَانِ = 'dua Zaid itu telah datang'

هَذَانِ الْكِتَابَانِ = 'ini adalah dua buah kitab'

#### 2.2.5.2 *I'râb Nashb* (Desinens pada kasus akusatif)

لِلنَّصَبِ خَمْسُ عِلَامَاتٍ الْفَتْحَةُ وَالْأَلْفُ وَالْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَحَذْفُ النُّونِ

Menurut Anwar (2011:26) *I'rab nashab* mempunyai lima alamat, yaitu *fathah*, *alif*, *kasrah*, *ya'*, dan menghilangkan huruf *nun* yang menjadi alamat *i'rab raf'*.

Maksudnya, *i'rab nashb* itu mempunyai lima alamat (penanda gramatikal), yaitu:

1) *Fathah* (sufiks bunyi vokal /-a/), menjadi alamat pokok (tanda asli/ desinens utama) *i'rab nashb* bertempat pada tiga tempat, yaitu:

a. *Ism mufrad*, seperti dalam contoh:

اَشْتَرَيْتُ كِتَابًا = 'aku telah membeli sebuah kitab'

تَعَلَّمْتُ عِلْمًا شَرْعِيًّا = 'aku telah belajar ilmu syar'i'

b. *Jam' taksîr*, seperti dalam contoh:

اَشْتَرَيْتُ كُتُبًا = 'aku telah membeli kitab-kitab'

تَعَلَّمْتُ عُلُومًا = 'aku telah belajar beberapa ilmu'

c. *Fi'l mudlari*; yaitu yang kemasukan 'amil yang menashabkan dan akhir *fi'l* itu tidak bertemu dengan *alif dlamir tatsniyah*, *wawu jamak*, *ya'* *muannatsah mukhathabah*, dan *nun taukid*, seperti dalam contoh:

لَنْ يَفْعَلَ = 'dia tidak akan dapat berbuat'

لَنْ تَفْعَلَ = 'kamu tidak akan dapat berbuat'

لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ = 'kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini...' (Thaha:91)

2. *Alif*, sebagai pengganti *fathah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i'rab nashab* bertempat pada *asmaul khamsah* saja; seperti dalam contoh: رَأَيْتُ أَبَاكَ

وَأَخَاكَ = 'aku telah melihat ayah dan saudaramu.'

3. *Kasrah* (sufiks bunyi vokal /-i/), sebagai pengganti *fathah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i'rab nashab* bertempat pada *jama' muannats salim* saja; seperti dalam contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ = 'aku telah melihat para muslim (pr).'

4. *Yâ'*, sebagai pengganti *fathah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i'rab nashb* bertempat pada *ism tatsniyah* dan *jam' mudzakkar sâlim*.

Contoh: قَرَأْتُ كِتَابَيْنِ = 'aku telah membaca dua buah kitab'

رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ = 'aku telah melihat guru-guru'

### 2.2.5.3 *I'râb Khafadh/Jar* (Desinens pada kasus genitif)

وَلِلْخَفْضِ ثَلَاثُ عِلَامَاتٍ : الْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَالْفَتْحَةُ

Menurut Anwar (2011:33), *i'rab jar* mempunyai tiga alamat, yaitu : *kasrah*, *ya'*, dan *fathah*.

3. *Kasrah*, yaitu yang menjadi alamat pokok *i'rab jar*. *Kasrah* menjadi alamat bagi *i'rab jar* bertempat pada tiga tempat, yaitu:

a. *Ism mufrad munsharif*, *ism mufrad* yang menerima *tanwin*.

contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = 'aku telah bersua dengan Zaid'

كَتَبْتُ بِقَلَمٍ = 'aku telah menulis dengan pena'

b. *Jama' taksir munsharif*, *jama' taksir* yang menerima *tanwin*.

contoh: مَرَرْتُ بِرِجَالٍ = 'aku telah berjumpa dengan beberapa lelaki'

أَخَذْتُ الْعُلُومَ مِنْ كُتُبٍ = 'aku telah mengambil ilmu-ilmu itu dari beberapa kitab'

c. *Jama' muannats salim*

contoh: مَرَزْتُ مُسْلِمَاتٍ = 'aku telah berjumpa dengan wanita-wanita muslim'

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ = 'sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi ...' (Ali Imran:190)

2. *Ya'*, sebagai pengganti *kasrah* menjadi alamat bagi *i'rab jar* bertempat pada tiga tempat, yaitu:

a. *Asmâul khamsah*

contoh: مَرَزْتُ بِأَبِيكَ وَأَخِيكَ وَحَمِيكَ وَذِي مَالٍ = aku telah bertemu dengan ayahmu, saudaramu, mertuamu, dan pemilik harta

b. *Ism tatsniyah*

contoh: جَلَسْتُ فِي بَيْتَيْنِ = 'aku telah duduk di dua rumah'

مَرَزْتُ بِزَيْدَيْنِ مُسْلِمَيْنِ = 'aku telah bersua dengan dua Zaid yang muslim'

c. *Jama' mudzakkar sâlim*

contoh: مَرَزْتُ بِالزَّيْدَيْنِ الْمُسْلِمِينَ = 'aku telah bersua dengan Zaid- zaid yang muslim itu'

3. *Fathah*, sebagai pengganti *kasrah* menjadi alamat bagi *i'rab jar* bertempat pada *ism ghayru munsharif*, yaitu *ism* yang tidak bisa menerima *tanwin*.



contoh: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَأَكْرَمَ = ‘aku telah bersua dengan Ahmad dan Akram’

صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدَ = ‘aku telah sholat di beberapa masjid’

### 2.2.6 Binâ'

Menurut Isma'il (2000:18) *binâ'* adalah sesuatu yang menetapi pada satu keadaan dalam *raf'*, *nashb*, dan *jarr*.

Menurut Al-Ghani (2010:184) *binâ'* adalah ketetapan akhir *kalimah* pada satu tanda baik dengan *dammah*, *fathah*, *kasrah*, atau dengan *sukûn* dan berlaku pada semua keadaan susunan kalimat/*tarkîb* dan tidak akan berubah dengan perubahan *'awâmil* yang masuk.

Contoh:

هؤلاء

Ini merupakan contoh *binâ'* yaitu *binâ' kasrah*, karena lafadz tersebut selalu berada dalam satu keadaan yang sama artinya letak *syakl* yang ada diakhir lafadznya, baik lafadz tersebut berkedudukan *fâ'il*, *maf'ûl*, *majrûr*, atau yang lainnya.

Seperti firman Allah SWT:

وَجَاءَهُمْ قَوْمُهُ، يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمَنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ

صَلِّفَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي صَبْفِي ( هود: ٧٨ )

Maka *kalimah* "هُوَ لاء" berkedudukan sebagai *mubtadâ'* yang merupakan *mabni kasrah* dalam tingkah *raf'*.

*Binâ'* dalam bahasa Arab ada tiga:

- 1) *binâ'* dalam *ism*
- 2) *binâ'* dalam *fi'l*
- 3) *binâ'* dalam *harf*

Menurut Al-Ghani (2010:185) *ism-ism* yang *mabnî* yaitu:

- 1) *ism dlamîr*

baik *ism dlamîr* yang hanya satu *harf* seperti نون نسوة – ألف

"تاء الفاعل – نون نسوة – ألف" atau yang berupa dua *harf* seperti "هُوَ – هِيَ..."

atau yang berupa tiga *harf* seperti "أَنَا – نَحْنُ, أَنْتَ...."

- 2) *ism isyârah*

seperti هَذَا – هَذِهِ – ذَلِكَ – تِلْكَ – هَؤُلَاءِ – أُولَئِكَ jika lafadz (هَاتَانِ – هَاتَانِ)

itu dii'*râbi* dengan *i'râbnya mutsanna*, kedua lafadz tersebut *mulhaq* dengan *mutsanna* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

- 3) *Ism maushul*

Seperti (اللَّذَانِ – اللَّتَانِ) jika اللَّذِي – الَّتِي – اللَّذِينَ – اللَّاتِي

dengan *i'râbnya mutsanna*, kedua lafadz tersebut *mulhaq* dengan *mutsanna* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

4) *Ism istifhâm*

Seperti مَن - مَتَى - كَيْفَ - كَمْ - أَيْنَ - مَا... إلخ

5) *Ism syarth*

Baik yang *jâzimah*, seperti مَن - مَا - مَهْمَا - أَيْنَ - أَيْنَمَا - كَيْفَمَا - حَيْثُمَا

إِذَا - لَوْ... إلخ atau yang *ghairu jâzimah*, seperti مَتَى... إلخ

6) *Ism 'alam* yang diakhiri dengan lafadz "وَيْهِ"

Seperti: سَيِّبُوَيْهِ - عَمَرُوَيْهِ - نَفُطُوَيْهِ - دَرَسْتُوَيْهِ... *ism 'alam* yang ini *mabnî*

*kasrah*.

7) *Ism 'alam muannats* yang mengikuti *wazân* "فَعَالٍ"

Seperti حَدَامٌ - قَطَامٌ - رَقَاشٌ... إلخ. Seperti perkataan seorang penyair:

إِذَا قَالَتْ حَدَامٌ فَصَدَّقُوهَا فَإِنَّ الْقَوْلَ مَا قَالَتْ حَدَامٌ

Lafadz حَدَامٌ yang terdapat pada *syi'r* tersebut berkedudukan sebagai *fâ'il*,

dan termasuk *mabnî kasrah*.

8) Sebagian *zharf*

Seperti مُنْذُ - إِذْ - حَيْثُ - الْآنَ - أَمْسٌ... إلخ

9) 'adad murakkab

Dari angka أَحَدَ عَشَرَ sampai keduanya termasuk *mabnî fathah*, kecuali lafadz

اثني عشر – اثنتي عشر, bagian pertama yaitu "اثني – اثني" dii' rabi seperti *ism mutsanna*

jika *raf'* tandanya dengan *alif*, jika *nashab* tandanya dengan *ya'*, jika *jarr* tandanya

dengan *ya'* seperti سنرى – إن شاء الله – في الفصل الثالث من الباب الثاني عشر.

10) 'adad murakkab

'adad murakkab *tarkîb mazjî*, seperti بيت لحم

11) *Ism* لا nafi li al-jinsiyy

*Ism* لا nafi li al-jinsiyy jika berupa *mufrad*, seperti لا مؤمن كذاب

Menurut Al-Hasyimiy (2007:27) macam-macam *binâ'* itu ada empat:

1) *mabniy dlammah*

*Mabniy dlammah* atau penggantinya terdapat pada 15 lafadz, yaitu:

- 5 lafadz dari *dharaf makân*: قَبْلُ, بَعْدُ, أَوْلُ, حَيْثُ, دُونُ
- 8 lafadz dari *asmâ al-jihât*: فَوْقُ, تَحْتُ, أَسْفَلُ, عَلُ, وَرَاءُ, قُدَّامُ, خَلْفُ, أَمَامُ
- Lafadz "غَيْرُ" jika dibuang lafadz yang disandarkan pada lafadz tersebut.

Dan berada pada posisi setelah "لَيْسَ" atau setelah "بَعْدَ".

Contoh: قَرَأْتُ كِتَابًا لَيْسَ غَيْرُ, أَوْ لَا غَيْرُ

- Lafadz "أَيُّ" *maushul* jika lafadz tersebut diidlafahkan, dan *shadr shilahnya* berupa *dlamir* yang dibuang,

contoh: فَسَلِّمْ عَلَىٰ أَيُّهُمْ أَفْضَلُ

Sedangkan yang *mabniy* pada *nâibu ad-dlam* yaitu: *munâda mutsanna, jam'*  
*mudzakkar, ism mulhaq.*

Contoh:

يَا مُحَمَّدَانِ, يَا مُحَمَّدُونَ, يَا فَاهِمَانَ, يَا فَاهِمُونَ

2) *mabniy fathah* atau penggantinya

*mabniy fathah* yang berada pada *kalimah ism* yaitu:

- lafadz yang tersusun menjadi *tarkîb mazji* dari ‘*adâd* “dari angka أَحَدَ (1) sampai إِثْنَتَيْ عَشَرَ (12)” kecuali angka إِثْنَتَيْ عَشَرَ (19)” keculi angka إِثْنَتَيْ عَشَرَ (11) sampai تِسْعَةَ عَشَرَ (19)”.  
(12).
- lafadz yang tersusun menjadi *tarkîb mazjiy* dari *dharaf zamân* dan *dharaf makân*.

Contoh:

يَأْتِينَ صَبَاحًا مَسَاءً, يَحْضُرُ يَوْمَ يَوْمٍ, بَعْضُ الْقَوْمِ يَسْفُطُ بَيْنَ بَيْنٍ, وَهُوَ جَارِي نَبْتِ بَيْتِ

- lafadz yang tersusun menjadi *tarkîb mazjiy* dari lafadz أَحَوْلَ.

Contoh: تَسَاقَطُوا أَحْوَلَ أَحْوَلَ أَيُّ مُتَفَرِّقِينَ

- zaman mubham* yang *mudlaf* pada *jumlah*, seperti lafadz حِينَ, وَقْتُ, السَّاعَةَ

السَّاعَةَ

contoh:

حِينَ عَاتَيْتُ صَدِيقِي افْتَنَعَ

e) *mubham* yang menjadi *muḍlâf* pada *mabnî* baik *mubham zamân* seperti

مِثْلُ, غَيْرُ, zharaf makân, atau selain *zamân* seperti بَيْنَ, دُونَ

lafadz yang *mabnî* pada *nâib al-fathah* yaitu *ismnya* لَا *nafî li al-jinsi* yaitu *mabni* pada *ya'* *niyâbah* dari *fathah*, jika *jama'* *muannats sâlim*, atau *mulhaq bih*,

contoh:

لَا مُعَلِّمَاتٍ فِي الْمَدْرَسَةِ, لَا عَرَفَاتٍ دَخَلَتْهَا

3) *mabni kasrah*

*mabnî kasrah* itu bertempat pada lima tempat:

a) *ism 'alam* yang diakhiri dengan "وَيْهِ" seperti سَيِّبُوَيْهِ, نَفْطُوَيْهِ, حَمْرُوَيْهِ

b) *ism al-fi'l*, jika mengikuti *wazân* فَعَالٍ, contoh نَزَالٍ (مَعْنَى أَحَدَزْ-انزَل)

c) apabila ada *kalimah* yang mengikuti *wazân* فَعَالٍ dan ia adalah 'alam *muannats*, contoh حَذَام

d) apabila ada *kalimah* yang mengikuti *wazân* فَعَالٍ dan ia adalah *sabbun li muannats*, seperti يَا خَبَاتِ, يَا لَكَاع

e) lafadz "أَمْسٍ" jika digunakan sebagai *zharf mu'ayyin* *khaliyan* dari *al*(أل) dan *idlâfah*, selain *mushaghir* dan bukan *mukassar*.

4) *mabni sukûn*

*ism-ism* yang *mabnî sukûn* seperti مَا, مَنْ, مَهْمَأُ, حَيْثُمَا, الَّذِي, الَّتِي, هَذَا, هَذِهِ dan banyak contoh dari *dlamîr*.

### 2.2.7 *Ism* (Nomina)

الاسم /Isim atau kata benda dalam bahasa Arab adalah setiap kata yang merujuk pada manusia, hewan, tumbuhan, tempat, waktu, dan sifat, dan termasuk pula dalam kategori ajektiva dan adverb (Fahri 2008:31).

Nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa (Kridalaksana 2008:163).

Menurut Zakaria (2004:3) *ism* adalah *kalimah* yang mempunyai arti dan tidak disertai penanda waktu. *Ism* adalah *lafazh* yang menunjukkan arti benda, tempat, sifat, nama orang, binatang, tempat, atau yang lainnya. Al-Hasyimi (2013:22) menjelaskan bahwa *ism* merupakan unsur utama dari sebuah kalimat. Sebuah kalimat tidak akan terbentuk tanpa adanya *ism*.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *ism* adalah segala sesuatu yang menunjukkan suatu arti yang tidak terkait oleh salah satu dari penanda waktu.

Menurut Fahri (2008:31) *Ism/اسم* memiliki ciri tertentu untuk membedakannya dengan kata kerja, antara lain ciri-cirinya adalah sebagai berikut;

- (1) Mengandung harkat/baris tanwin, contoh *kitabun* كتاب
- (2) Mengandung huruf *alif* dan *lam* atau al-/ال, contoh, al-Qur'an/ القرآن

Menurut Isma'il (2000:9-10) suatu *kalimah* dapat disebut dengan *kalimah ism* apabila terdapat salah satu dari tanda-tanda berikut ini:

2. Berkasus genitif, baik reksi partikel genitif ( من، إلى، عن، على، في، زُبَّ، الباء، )

الخ (الكاف، اللام، الخ) atau reksi konstruksi aneksatif/ posesif *idlafah*.

Contoh: إِلَى الْمَدْرَسَةِ = 'ke sekolah' (reksi partikel genetif)

كِتَابُ مُحَمَّدٍ = 'kitabnya Muhammad' (reksi konstruksi aneksatif/

posesif *idlâfah*)

3. Berciri gramatikal ketakrifan (*definite*) berupa desinens prefiks *AL ta'rif*;

contoh: الرَّجُلُ = 'lelaki itu'

الْإِنْسَانُ = 'manusia itu'

4. Berciri gramatikal ketak taktifan (*indefinite*) berupa desinens sufiks nunasi /-n/ atau disebut tanwin. *Tanwin* yaitu bunyi *nun sakinah* (konsonan nun tak bervokal/ *phonetically nothing*) yang berada di akhir *kalimah* secara lisan, tetapi berbeda dalam tulisan.

Contoh: فَرَسٌ = 'kuda'      كِتَابٌ = 'kitab'

5. Menjadi obyek interjeksi *nida'* (seruan) "يَا" ;

contoh: يَا أَيُّهَا النَّاسُ = 'hai manusia!'

يَا رَجُلٌ = 'hai lelaki!'

6. Menjadi bagian dari frasa nominal dan frasa verbal.

Contoh: الدِّينُ يَسْرٌ = 'agama itu mudah' (frasa nominal)

سَقَطَتِ الْأَوْزَانُ = 'daun-daun itu berguguran' (frasa verbal).



Menurut Rifa'i (2013:9-33) *ism* dibagi ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Berdasarkan gender nomina dapat dibedakan atas *ism mudzakkar* dan *ism muannats*.

a. *Ism Mudzakkar* (nomina maskulin)

مَا دَلَّ عَلَى الذُّكُورِ مِنَ النَّاسِ وَالْحَيَوَانَاتِ

'Kata yang menunjukkan makna mudzakkar (laki-laki), baik manusia maupun binatang.'

Contoh: **أَسَدٌ** = 'singa'

**مُؤْمِنٌ** = 'orang mukmin (lk)'

b. *Ism Muannats* (nomina feminin)

مَا دَلَّ عَلَى الْإِنَاثِ مِنَ النَّاسِ وَالْحَيَوَانَاتِ

'Kata yang menunjukkan makna muannats (perempuan), baik manusia maupun binatang.'

Contoh: **صُورَةٌ** = 'gambar'

**أُمٌّ** = 'ibu'

2. Berdasarkan jumlahnya nomina dapat dibedakan atas *ism mufrad*, *mutsanna*, dan *jama*'.

a. *Ism Mufrad* (nomina tunggal)

هُوَ مَا دَلَّ عَلَىٰ وَاحِدٍ أَوْ وَاحِدَةٍ

'Ism yang menunjukkan (arti) tunggal mudzakkar atau satu muannats.

Contoh: كِتَابٌ = 'kitab (satu)'

مَسْجِدٌ = 'masjid (satu)'

b. *Mutsanna* (nomina dual)

هُوَ مَا دَلَّ عَلَىٰ اثْنَيْنِ أَوْ اثْنَتَيْنِ بِزِيَادَةِ أَلِفٍ وَنُونٍ أَوْ يَاءٍ وَنُونٍ إِلَى الْمُفْرَدِ

'Ism yang menunjukkan (arti) dua mudzakkar atau dua muannats dengan penambahan huruf alif dan nun (ان) atau ya' dan nun (ين) pada bentuk mufradnya.'

Contoh: مُسْلِمَانِ / لِمُسْلِمَيْنِ (مُسْلِمٍ) = 'dua orang muslim (lk)'

مُسْلِمَاتَانِ / لِمُسْلِمَاتَيْنِ (مُسْلِمَةٍ) = 'dua orang muslim (pr)'

c. *Jama'* (nomina plural)

هُوَ مَا دَلَّ عَلَىٰ أَكْثَرَ مِنْ اثْنَيْنِ أَوْ اثْنَتَيْنِ

'Ism yang menunjukkan (arti) lebih banyak dari dua mudzakkar atau dua muannats (atau menunjukkan arti banyak).'

Contoh: مُسْلِمُونَ (مُسْلِمٍ) = 'orang-orang muslim (lk)'

مُسْلِمَاتٌ (مُسْلِمَةٍ) = 'orang-orang muslim (pr)'

3. Berdasarkan ketergantungan (referensi)

a. *Ism Dhâhir* (nomina digantikan/anafora)

مَا دَلَّ عَلَى مُسَمَّاهُ بِإِلَّا قَبْدٍ

'Ism yang menunjukkan kepada yang dinamainya tanpa ada ikatan (mutakallim, ghaib, atau mukhathab).'

Contoh: الْمَدْرَسَةُ = 'sekolah'

عَائِشَةُ = 'Aisyah'

b. *Ism Dlamîr* (pronomina/ katafora)

مَا نَابَ عَنْهُ ظَاهِرٌ وَيُدُلُّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ أَوْ غَائِبٍ أَوْ حِطَابٍ

'Ism yang menjadi pengganti dari ism dhahir dan menunjukkan kepada mutakallim, ghaib, atau mukhathab.'

Contoh: أَنَا = 'saya'

أَنْتَ = 'kamu (lk)'

4. Berdasarkan huruf akhirnya

a. *Shahîh Akhir*

هُوَ مَا لَيْسَ آخِرُهُ حَرْفٌ عِلَّةٌ وَلَا أَلِفًا مَمْدُودَةً

'Ism yang tidak berakhiran huruf illat, alif mamdudah, alif lazimah, atau ya' lazimah.'

Contoh: الْكِتَابُ = 'kitab'      الْمَرْأَةُ = 'perempuan'

b. *Ism Maqshûr*

هُوَ اسْمٌ مُعْرَبٌ آخِرُهُ أَلِفٌ لَازِمَةٌ

'Ism mu'rab yang berakhiran alif lazimah (bisa ditulis dalam bentuk alif atau ya').'

Contoh: الْمُسْتَشْفَى = 'rumah sakit'

الْفَتَى = 'pemuda'

c. *Ism Manqûsh*

هُوَ اسْمٌ مُعْرَبٌ آخِرُهُ يَاءٌ لَازِمَةٌ مَكْسُورَةٌ مَا قَبْلَهَا

'Ism mu'rab yang berakhiran ya' lazimah dan huruf sebelumnya dikasrahkan.'

Contoh: الرَّاعِي = 'penggembala'

الْقَاضِي = 'hakim'

d. *Ism Mamdûd*

هُوَ اسْمٌ مُعْرَبٌ آخِرُهُ هَمْزَةٌ قَبْلَهَا أَلِفٌ زَائِدَةٌ

'Ism mu'rab yang berakhiran hamzah yang sebelumnya didahului oleh alif zaidah (huruf tambahan).'

Contoh: سَمَاءٌ = 'langit'

صَحْرَاءٌ = 'padang pasir'

Apabila sebelum *hamzah* bukan *alif zaidah* melainkan *alif asli* maka *ism* tersebut bukan *ism mamdud*.

Contoh: الْمَاءُ = 'air'

الدَّاءُ = 'penyakit'

5. Berdasarkan *Tanwin* (bentuk desinens tak aktif/indefinite) nomina dapat dibedakan menjadi *ism munsharif* dan *ism ghayru munsharif*.

a. *Ism Munsharif* (nomina berdesinens sufiks nunasi /-n/ tau *tanwin*)

هُوَ مَا لَحِقَ آخِرُهُ التَّنْوِينُ

'Ism yang akhirnya bisa diberi *tanwin*.'

Contoh: مُحَمَّدٌ = 'Muhammad'

مَدِينَةٌ = 'kota'

b. *Ism ghayru munsharif* (nomina berdesinens sufiks bukan nunasi dan bukan bunyi vokal /i/)

هُوَ مَا لَا يَجُوزُ أَنْ يَلْحَقَهُ تَنْوِينٌ وَلَا كَسْرَةٌ

'Ism yang akhirnya tidak bisa diberi *tanwin* dan tidak bisa diberi harakat *kasrah*.'

Contoh: عَائِشَةُ = 'Aisyah'

عُمَرُ = 'Umar'

6. Berdasarkan ketakrifan

a. *Ism Nakirah*

هُوَ مَا دَلَّ عَلَى غَيْرِ مُعَيَّنٍ

*Ism yang menunjukkan pada sesuatu yang tidak tentu.'*

Tanda yang umum dari *ism* ini adalah *tanwin*.

Contoh: رَجُلٌ = 'lelaki'

بَيْتٌ = 'rumah'

b. *Ism al-Ma'rifah*

هُوَ مَا دَلَّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِدَاتِهِ

*'Ism yang menunjukkan pada sesuatu yang tentu.'*

Contoh: الرَّجُلُ = 'lelaki'

الْبَيْتُ = 'rumah'

7. Berdasarkan pembentukannya

a. *Ism Jâmid* (nomina non derivatif)

هُوَ مَا لَا يُؤْخَذُ مِنْ لَفْظِهِ فِعْلٌ بِمَعْنَاهُ

*'Ism yang tidak diambil dari lafadz fi'ilnya.'*

Contoh: أَسَدٌ = 'singa'

تُفَّاحٌ = 'apel'

b. *Ism Musytâq* (nomina derivatif)

هُوَ مَا أُخِذَ مِنَ الْفِعْلِ وَدَلَّ عَلَى صِفَةٍ

'Ism yang diambil dari fi'il dan menunjukkan pengertian sifat.'

Contoh: kata حَاضِرٌ diambil dari kata حَضَرَ = 'orang yang datang'

kata مَنْصُورٌ diambil dari kata نَصَرَ = 'orang yang ditolong'

Menurut Al Hasyimiyy (2007:59) ditinjau dari umum dan khususnya *ism* dibagi menjadi dua: (1) *Ism An-nakirah* (Nomina Indefinit), (2) *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit).

Menurut Alkaf (2010:44) *Ism nakirah* adalah kata-kata yang menunjukkan sesuatu yang belum tentu. Misalnya:

Rumah - بَيْتٌ	anak - وَلَدٌ
Mobil - سَيَّارَةٌ	lelaki - رَجُلٌ
Buku - كِتَابٌ	

Kalau kita perhatikan kata-kata dalam contoh di atas, jelas bahwa kata-kata tersebut belum tentu. Kita dapat menanyakan: rumah yang mana, mobil yang mana, buku yang mana, anak yang mana, dan lelaki yang mana. Jawabannya bisa bermacam-macam, misalnya rumah si A, rumah si B, rumah yang bercat biru, rumah yang besar itu, dan sebagainya.

Setiap kata yang belum tentu dinamakan *ism nakirah*. Biasanya *ism nakirah* itu memiliki ciri khas, yaitu *tanwin* pada hurufnya yang terakhir.

*Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* adalah setiap kata yang tertentu (Alkaf 2010:44). Al Hasyimi (2007:59) berpendapat Bahwa *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) adalah *ism* yang menunjukkan pada makna tertentu, contoh:

محمد – الصَّدِيق – الطالب – مكة – رسول الله – كتاب الله – هذا...إلخ

Dari penjelasan di atas dalam penelitian ini peneliti akan khusus membahas tentang *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit).

### 2.2.8 *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit)

Menurut Isma'il (2000:77) *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) adalah *ism* yang menunjukkan kekhususan. Al Hasyimi (2007:59) berpendapat *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) adalah *ism* yang menunjukkan pada makna tertentu, contoh:

محمد – الصَّدِيق – الطالب – مكة – رسول الله – كتاب الله – هذا...إلخ

Alkaf (2010:44) mengemukakan bahwa *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* adalah setiap kata yang tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *ism Al-ma'rifah* (Nomina Definit) adalah *ism* yang menunjukkan suatu makna tertentu.

Menurut Alkaf (2010:44) Untuk menjadikan kata yang tak tentu (*ism nakirah*) menjadi kata tertentu (*Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)*), maka pada kata tak tentu itu diberi awalan *al* (أل) yang disebut *al-ma'rifat*.

Contoh:      *rumah itu* -      البَيْتُ      *mobil itu* -      السَّيَّارَةُ

*Buku itu* -      الدَّفْئَرُ      *anak itu* -      الْوَلَدُ

*Lelaki itu* -      الرَّجُلُ



Setelah mendapatkan tambahan awal *al* (أل), maka kata-kata yang belum tertentu seperti disebutkan pada contoh-contoh *ism nakirah* di atas tadi, sekarang menjadi tertentu. Kalau ditanyakan kembali: Rumah yang mana? Maka jawabnya: Rumah itu..., dan seterusnya.

Ada kalanya *ism* itu merupakan *Ism al-Ma'rifah* (*Nomina Definit*) asli tanpa harus diberi awalan *al*, seperti:

1. Kata ganti nama (الضَّمِير)

Contoh:	<i>saya</i>	-	أَنَا	<i>engkau</i>	-	أَنْتَ
	<i>Dia</i>	-	هُوَ	<i>kami/kita</i>	-	نَحْنُ
	<i>Kamu</i>	-	أَنْتُمْ	<i>mereka</i>	-	هُمْ

2. Kata Isyaarat (اسْمُ الْإِشَارَةِ)

Contoh:	<i>ini</i>	-	هَذَا	<i>itu</i>	-	ذَلِكَ
---------	------------	---	-------	------------	---	--------

3. Kata Penghubung (اسْمُ الْمَوْصُولِ)

Contoh:	<i>yang</i>	-	الَّذِي
---------	-------------	---	---------

4. Kata Nama (اسْمُ الْعَلَمِ)

Contoh:	<i>Muhammad</i>	-	مُحَمَّدٌ	<i>Ali</i>	-	عَلِيٌّ
	<i>Umar</i>	-	عُمَرُ			

5. Kata yang Disandarkan pada Kata Tertentu

Contoh:	<i>pena guru</i>	-	قَلَمُ الْأُسْتَاذِ	<i>mobil ali-</i>	-	سَيَّارَةٌ عَلَيَّ
	<i>Rumahmu</i>	-	بَيْتُكَ			

Kata-kata *pena*, *mobil*, dan *rumah* pada contoh di atas semuanya adalah kata-kata yang tak tertentu, tetapi karena disandarkan pada kata-kata tertentu, yaitu: *guru* (*Ism al-Ma'rifah* (*Nomina Definit*) yang berawalan *al*-), *Ali* (*Ism al-Ma'rifah*

(*Nomina Definit*) karena merupakan kata nama), -mu (*Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* karena merupakan kata ganti nama), maka pena, mobil, dan rumah tersebut akhirnya menjadi *ma'rifat* pula.

6. Kata yang diawali oleh kata seru

Contoh: *Hai anak* - يَا وَلَدُ *Hai orang lelaki* - يَا رَجُلٌ

Penjelasan di atas merupakan jenis-jenis *Ism Al-Ma'rifah (Nomina Definit)* yang akan dijelaskan lebih rinci dalam teori macam-macam *Ism Al-Ma'rifah (Nomina Definit)* berikut ini.

### 2.2.8.1 Macam-macam *Ism Al-Ma'rifah (Nomina Definit)*:

Macam-macam *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* itu ada tujuh:

“*Ism 'Alam, ism dlomîr, ism isyârah, ism maushûl, ism yang dima'rifatkan dengan "أل", ism yang dimudlâfkan pada Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit), dan munâda*”. (Isma'il 2000:77), (Al Ghani 2010:94), (Al Hasyimi 2007:61).

#### 2.2.8.1.1 *Ism 'Alam (العلم)*

Isma'il (2000:77) *Ism 'alam* adalah *ism* yang digunakan sebagai nama suatu dzat, tidak butuh keterangan lain selain lafadz tersebut.

Al Hasyimiy (2007:68) *ism 'alam* adalah *ism* yang diletakkan untuk nama tertentu tanpa membutuhkan tanda/unsur lain dari dzat lafadznya. Contoh:

جَعْفَرُ، عَصَنُفَرُ، زَيْنَبُ، شَاةُ، مِصْرُ

Sedangkan menurut Al-Ghani (2010:102) *ism 'alam* adalah *ism* yang menunjukkan pada sesuatu yang diberi nama secara langsung, tidak membutuhkan unsur lain dari lafadz tersebut bisa juga seperti nama untuk manusia. Contoh: إبراهيم (nama manusia), القِصْوَاء (nama hewan), seperti - محمد - شارف - أسيل - أيمن - فاطمة..

onta nabi Muhammad SAW), القط – الكلب – كليلة – دمنة, atau nama untuk negara, seperti مكة – المدينة – القاهرة – دمياط – أسويط – جدة – قويسنا – طنطا – دمشق, atau nama untuk kabilah, seperti: قريش – تميم – قريظة – تغلب – ذبيان...إلخ

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *ism 'alam* adalah *ism* yang menunjukkan sebuah nama pada sesuatu yang diberi nama, baik untuk manusia, hewan, negara, kabilan dan sebagainya.

#### a. pembagian *ism 'alam* berdasarkan aspek letak

dilihat dari aspek letaknya *ism 'alam* dibagi menjadi tiga macam:

(1) *ism* (اسم), (2) *kunyah* (كنية), (3) *laqab* (لقب).

##### 1) *Ism* (الاسم)

*Ism* (الاسم) adalah *ism 'alam* yang diletakkan diawal untuk menunjukkan pada dzatnya.

Contoh: عمر, عثمان

##### 2) *Kunyah* (كنية)

*Kunyah* (كنية) adalah setiap susunan *idlofiy* yang disandarkan pada lafadz

أبو, أم, ابن, بنت, contoh:

أبو البشر, أم المؤمنين, ابن مالك, بنت النعمان

##### 3) *laqab* (لقب)

*laqab* (لقب) adalah *ism 'alam* yang bermaksud untuk memuji atau menghina yang diberi nama. Contoh:

جمال الدين, سيف الدولة, الناقص, الحمار

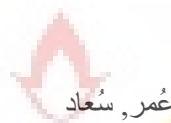
**b. Pembagian *ism 'alam* berdasarkan penggunaan (باعتبار الاستعمال)**

Berdasarkan aspek penggunaannya, *ism 'alam* dibagi menjadi dua:

1) *Murtajal* (مرتجل)

*Murtajal* (مرتجل) adalah *ism 'alam* yang diletakkan dari awal perkara itu diketahui, dan tidak digunakan untuk benda lain yang ada sebelum benda tadi.

Seperti:



2) *Manqûl* (منقول)

*Manqûl* (منقول) adalah *ism 'alam* yang diambil dari nama benda lain dan nama tersebut telah digunakan dulunya sebelum mengetahui benda tadi.

Bisa diambil dari *mashdar*, contoh: فضل

Bisa diambil dari *ism jinsi*, contoh: أسد

Bisa diambil dari *fi'l*, contoh: أحمد

Bisa diambil dari *shifat*, contoh: محرز, محمد, سعيد, حماد

Atau juga bisa diambil dari sebuah susunan, contoh: جاد المولى, سيبويه

*Isim 'alam manqûl* lebih banyak digunakan daripada *ism 'alam murtajal*.

Jika *ism* dan *laqab* berkumpul menjadi satu maka *ism* yang didahulukan, dan mengakhirkan *laqab* karena dia seperti *na't*,

contoh:

هارون الرشيد

kecuali jika *laqabnya* itu lebih terkenal dari *ismnya* maka boleh dibalik,

contoh:

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ (النساء : ١٧١)

Jika *kunyah* tidak berlaku aturan urutan, boleh diakhirkan dan boleh diawalkan, kecuali jika *kunyahnya* lebih terkenal dari *laqab* dan *ism* maka harus didahulukan,

Contoh:

أبو حفص عمر الفاروق

أبو الطيب أحمد المتنبّي

Karena *kunyah* bertujuan untuk menunjukkan dzatnya bukan sifatnya berbeda dengan *laqab* seperti di atas.

### c. Pembagian *ism 'alam* berdasarkan aspek lafadz

Berdasarkan aspek lafadznya *ism 'alam* dibagi menjadi dua:

#### 1) *Mufrad* (مفرد)

Contoh: سَعْدٍ

Hukum *i'rabnya* sesuai dengan *awâmil* yang masuk, kecuali jika berupa *ism ghairu munsharif* maka *jarr* nya menggunakan *fathah*, contoh: أحمد, atau berupa lafadz yang mengikuti wazan "فَعَالٍ", contoh: حَدَامٌ maka hukumnya *mabni kasrah*.

#### 2) *Murakkab* (المركب)

Jika *ism 'alam* berupan susunan *idlofiy*.

Contoh:

نور الدين

Maka hukum *i'rabnya* yang awal (صدره) menurut *'awamil* yang masuk, dan yang belakang (عجزه) dijarrkan oleh *mudlof*

*Murakkab* jika *ism 'alam* berupa susunan *mazjiy*

Contoh:

بِعَلْبِكَ

Maka hukum *i'rab*nya tidak menerima tanwin (أن يمنع من الصرف), kecuali jika diakhiri dengan lafadz بُوَيْهِ, contoh:

سَيَبُوِيهِ

Maka hukumnya adalah *mabni kasrah*.

*Murakkab* jika berupa susunan *isnadiy*.

Contoh:

جَادَ الْحَقُّ

#### d. Pembagian isim 'alam berdasarkan makna

Berdasarkan aspek maknanya *ism 'alam* dibagi menjadi dua:

- 1) *'alam syahshî* (علم شخصي)

*Ism* yang dikhususkan pada satu perkara bukan yang lainnya dari segi jenisnya.

- 2) *'alam jinsî* (علم جنسي)

*'alam jinsî* adalah *Ism 'alam* yang diletakkan karena jenisnya secara penuh, dengan memutus pandangan tentang *ism* tersebut.

Bisa digunakan untuk memberi nama para kaum terhormat yang berakal seperti (فرعون) yang telah diketahui namanya oleh para raja-raja di Mesir, atau selain untuk nama kaum terhormat, seperti أُسَامَةُ untuk jenis singa (أسد). تُعَالَةُ untuk jenis ثعلب (serigala).

Dari teori pembagian *ism 'alam* tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan peneliti memutuskan untuk meneliti *ism 'alam* dengan jenis pembagian berdasarkan aspek lafadz yaitu ada dua: (1) *mufrad*, (2) *murakkab*.

#### 2.2.8.1.2 *Ism Dlamîr* (Pronomina)

Menurut Isma'il (2000:78) *ism dlamîr* adalah *ism* yang ditujukan untuk *mutakallim*, seperti (أنا), atau *mukhattab*, seperti (أنت), atau *ghâib*, seperti (هو), atau *ghâib* yang lain.

Menurut Al-Ghani (2010:96) *ism dlamîr* adalah *ism jâmid mabnî* yang menunjukkan pada *mutakallim*, Contoh: "أنا- نَحْنُ", atau *mukhattab*, contoh "أنت - أنتَ" "هو - هي - هما - هم...إلخ", atau *ghâib*, contoh: "أنت - أنتمًا"

Menurut Isma'il (2000:78) *Ism Dlamir* adalah *ism* yang keberadaannya untuk menunjuk pada *mutakallim* (orang yang diajak bicara dan sedang hadir), *ghoib* (orang yang sedang tidak ditempat tersebut), *mukhothob* (orang kedua dan sedang hadir).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *ism dlamîr* adalah *ism jâmid* yang menunjukkan pada *mutakallim*, *mukhattab*, ataupun *ghâib*.

*Ism Dlamir* dibagi menjadi dua bagian: (1) *Bariz* (بارز), (2) *Mustatir* (مستتر).

##### a. *Ism Dlamir Bariz* (بارز)

*Ism Dlamir Bariz* (بارز) adalah *ism dlamir* yang menunjukkan suatu yang nampak sesuai apa yang dia katakan. Contoh: أنا - أنت - هو.

*Dlamir bariz* (بارز) dibagi menjadi dua: (1) *Muttasil*, (2) *Munfashil*

1) *Muttashil* (متصل)

Menurut Al Hasyimiy (2007:62) *muttasil* adalah *dlamir* yang tidak digunakan diawal sebuah perkataan, dan tidak terletak setelahnya إلا, tapi ia seperti bagian dari kalimat sebelumnya, seperti *ya*'nya kalimat ابني, *kâf*nya lafadz أكرمك, *hâ*nya lafadz سألني. Al Hasyimi berpendapat bahwa *dhomir muttasil* itu banyaknya ada 36

12 *dlamîr* merupakan *dlamîr* yang menempati kasus *raf'*, yaitu;

كُتِبْتُ, كُتِبْنَا, كُتِبْتَ, كُتِبْتُمْ, كُتِبْنَا, كُتِبْتُمْ, كُتِبْتُ, كُتِبْتُمْ, كُتِبْنَا, كُتِبْتُمْ, كُتِبْتُ, كُتِبْتُمْ

12 *dlamîr* merupakan *dlamîr* yang menempati kasus *nashb*, yaitu;

عَلَّمَنِي, عَلَّمْنَا, عَلَّمَكَ, عَلَّمَكُمَا, عَلَّمَكُم, عَلَّمَكُنَّ, عَلَّمَهُ, عَلَّمَهُمَا, عَلَّمَهُمْ, عَلَّمَهُنَّ

12 *dlamîr* merupakan *dlamîr* yang menempati kasus *jarr*, yaitu;

هَذَا وَطَنِي, وَطَنَانَا, وَطَنُكَ, وَطَنُكُمَا, وَطَنُكُمْ, وَطَنُكُنَّ, وَطَنَهُ, وَطَنَهُمَا, وَطَنَهُمْ, وَطَنَهُنَّ.

Sedangkan menurut Isma'il (2000:79) *Dlamîr muttashil* itu dibagi menjadi

tiga:

a) *Dlamîr Raf'*,

yaitu *ta fâ'il* (تاء فاعل), *naa al fâ'ilaini* (نا الفاعلين), *alif* (الف الاثنين أو الاثنين), *wawu jam'* (واو الجامعة), *yâ' mukhotobah* (ياء مخاطبة), *nûn niswah* (نون نسوة).

b) *Dlamîr Nashb*

Yaitu: *yâ' mutakallim* (ياء متكلم), *naa al fâ'ilaini* (نا الفاعلين), *kâf al-khatab* (كاف الخطاب), *hâ' al-ghayabah* (هاء الغيبة).



c) *Dlamîr jarr*

Yaitu: *yâ' mutakallim* (ياء متكلم), *nâ al fâ'ilaini* (نا الفاعلين), *kâf al-khatâb* (كاف هاء الغيبة), *ha al-ghibah* (الخطاب).

2) *Dlamîr munfashil*

*Dlamîr munfashil* itu dibagi menjadi dua, yaitu:

a) *Dlamîr raf'*

*Dlamîr raf'* itu ada 12: 5 untuk *mukhattab*, 5 untuk *ghâib*, 2 untuk *mutakallim*, yaitu

انتم - أنتن. أنت - أنت - أنتما -  
هو - هي - هما - هم - هن.  
أنا - نحن

b) *Dlamîr Nashb*

*Dlamîr nashb* itu ada 12: 5 untuk *mukhattab*, 5 untuk *ghaib*, 2 untuk *mutakallim*, yaitu

إياك - إياك - إياكما - إياكم - إياكن  
إياه - إياها - إياهما - إياهم - إياهن  
إياي - إيان

b. *ism dlamîr Mustatir*

*Ism dlamîr Mustatir* adalah *ism dlamîr* yang terkandung atau tersembunyi dari sebuah *kalam*/perkataan. Contoh: محمد يقول الحق. Lafadz محمد adalah *mubtadâ'*, يقول adalah *fi'l mudlâri'*, dan *fâ'ilnya* adalah *ism dlamîr mustatir* yang dikira-kirakan هو الحق sebagai *maf'ûl bih*, jumlah yang terdiri dari *fi'l*, *fâ'il*, dan *maf'ûl* dalam tingkah *raf'* merupakan *khobr mubtadâ'*.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap *fi'l* pasti terdapat *fâ'il*, hukum tersebut itu berlaku dalam pembahasan *jumlah*. Terkadang berupa *dhâhir*, dan terkadang tidak *dhâhir* maka itu yang disebut *mustatir* (tersembunyi) dalam *fi'l*.

*Dlamîr mustatir* pada perkiraan *kalam*, maka jika khusus berbicara pada dirinya sendiri, maka *dlamîr* dikira-kirakan: أَنَا, contoh: أَنَا أَرْجُو النَّجَاحَ, maka *fâ'il* dari أَرْجُو adalah *dlamîr mustatir* yang dikira-kirakan أَنَا

Jika *mutakallim* lebih dari satu, maka *dlamîr mustatir*nya dikira-kirakan: نَحْنُ, contoh:

إننا نحب الخير

Maka *fâ'ilnya* نحب adalah *dlamîr mustatir* yang dikira-kirakan نحن

Jika berbicara dengan *ghâib*/orang yang ketiga, maka *dlamîr mustatir* dikira-kirakan هو. Contoh:

إن الله يحب المحسنين

Maka *fâ'ilnya* يحب adalah *dlamîr mustatir* yang dikira-kirakan هو

Sedangkan menurut Al Hasyimiy (2007:63) *dlamîr mustatir* adalah *dlamîr* yang tidak nampak dalam lafadz, seperti *dlamîr* yang terdapat pada lafadz افهم دَرَسَكَ.

*Dlamîr mustatir* dibagi menjadi dua: (1) *Mustatir Wujûb*, (2) *Mustatir Jawâz*.

1) *Mustatir Wujûb* (المستتر وجوباً)

*Mustatir Wujûb* (المستتر وجوباً) adalah *dlamîr* yang tidak berbeda dengan *dlâhir*, tapi bukan *dlamîr munfashil*, bertempat pada 10 tempat:

a. مَرْفُوعِ أَمْرِ الْوَاحِدِ

Dalam tingkah *raf'*nya *fi'l* amar satu.

Contoh: ذَاكِرٌ، اِجْتَهَدُ

b. مرفوع المضارع المبدوء بتاء خطاب الواحد

*Raf'*nya *muḍlâri'* yang diawali dengan *ta' mukhathabah* satu.

Contoh: أَنْتَ تَفْهَمُ

c. مرفوع المضارع المبدوء بهمزة المتكلم

*Dlamîr* yang menempati kasus *Raf'*nya *fi'l muḍlâri'* yang diawali dengan *hamzah mutakallim*.

Contoh: أَفْهَمُ

d. مرفوع المضارع المبدوء بانون

*Dlamîr* yang menempati kasus *raf'*nya *fi'l muḍlâri'* yang diawali dengan *nûn*.

Contoh: نَفْهَمُ

e. مرفوع أفعال الإستثناء

*Dlamîr* yang menempati kasus *raf'*nya *fi'l-fi'l itstitsna*, yaitu:

خلاه, عاداه, حاشاه, ليس

Sehingga bukan seperti *خلاه* . pemenangnya bukan orang yang dipuji dan bukan juga Sulaiman.

f. مرفوع أفعال التعجب

*Dlamîr* yang menempati kasus *raf'*nya *af'al ta'ajjub*.

Contoh: مَا أَحْسَنَ الصَّدَقَ!

g. مرفوع أفعال التفضيل

*Dlamîr* yang menempati kasus *raf'*nya *af'al tafdlil*

Contoh: هُمْ أَحْسَنُ إِجْتِهَادًا!

h. مرفوع اسم الفعل غير الماضي

*Dlamîr yang menempati kasus raf'nya ism fi'l selain fi'l mâdli.*

Contoh: أَوَاهُ, نَزَالِ

i. مرفوع الصفات المحضة

*Dlamîr yang menempati kasus raf'nya shifat-shifat mahdlah.*

Contoh: جاء رَجُلٌ فَاضِلٌ, العَدْلُ مَمْدُوحٌ, وَالْإِنْصَافُ عَظِيمٌ

j. مرفوع متعلق الظرف

*Dlamîr yang menempati kasus raf'nya muta'alliq al-zharfiy.*

Contoh: الأَمْرُ إِلَيْكَ, والمَجْدُ بَيْنَ بُرْدَيْكَ

4) *Mustatir Jawaz* (المستتر جَوَازًا)

Yaitu *ism dlamir* yang berbeda dengan *dlahir*, atau *dlamir munfashil*, dan bertempat pada empat tempat:

a. مرفوع فعل الغائب

Dalam tingkah *raf'nya fi'l ghâib*.

Contoh: خَلِيلٌ نَجَّحٌ

b. مرفوع فعل الغائبة

*Raf'nya fi'l ghâibah.*

Contoh: سَعَادٌ نَجَّحَتْ

c. مرفوع الصفات المحضة

*Raf'nya shifat-shifat mahdlah.*

Contoh: كَامِلٌ فَاهِمٌ, الدَّرْسُ مَفْهُومٌ

d. مرفوع اسم الفعل الماضي

*Raf'nya ism fi'l mâdli.*

Contoh: شَتَّانَ, هَيْهَاتَ

### 2.2.8.1.3 *Ism Isyârah* (اسم الإشارة)

Menurut Isma'il (2000:82) Jenis *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* yang nomer tiga adalah *ism isyârah*, *ism isyâroh* yaitu *ism* yang menunjuk pada *mufrad*, *mutsanna*, atau *jam'*.

Menurut Al-Hasyimî (2007:72) *ism isyârah* adalah *ism* yang menunjukkan pada sesuatu tertentu bersamaan dengan sesuatu yang ditunjuk tersebut baik secara konkrit ataupun maknawi (abstrak).

Sedangkan menurut Al-Ghanî (2010:103) *ism isyârah* adalah *ism* yang menunjukkan pada suatu tertentu dengan perantara penunjuk secara konkrit, seperti هذا, هذه, هذان, هاتان, هؤلاء, هنا, هناك, ذلك, تلك, أولئك... إلخ

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *ism isyârah* adalah *ism* yang menunjukkan pada suatu tertentu baik secara konkrit ataupun abstrak.

Menurut Isma'il (2000:82) Bentuk ketika *mufrad*: هَذَا untuk *mudzakkar*, هَذِهِ dan هَاتَانِ untuk *muannats*, dan ketika dalam *mutsanna*: هَذَانِ untuk *mudzakkar*, هَاتَانِ untuk *muannats*. Dan dalam bentuk *jam'* yaitu: هَؤُلَاءِ untuk *mudzakkar* dan *muannats* yang berakal dan lainnya, namun pada umumnya lafadz هَؤُلَاءِ lebih sering digunakan untuk yang berakal. Sedangkan untuk *jam'* yang tidak berakal lebih sering menggunakan *ism isyârah* dalam bentuk *mufrad* dan *muannats*.

Contoh: هذه ميادين فسيحة

Yang dimaksud sebagai *ism isyârah* sebenarnya adalah: ذَا, ذِهِ, أُولَاءِ tanpa adanya "هاء", namun adanya *ha* (هاء) ini berfungsi untuk *tanbîh* (perhatian).

Jika ingin menunjuk ke arah yang jauh, maka katakanlah: ذَلِكَ

Sesuai dengan Firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Lafadz ذَا adalah *ism isyârah mabni sukûn* dalam keadaan *raf'* maka ia berkedudukan sebagai *mubtadâ'*, lamnya adalah *lam* yang menunjukkan makna jauh, dan *kâf*nya adalah *kâf mukhattab* yang tidak memiliki tingkah *i'râb*.

Jika ingin menunjuk ke arah yang sedang, tidak dekat juga tidak jauh, maka menggunakan lafadz ذَاكَ tanpa menggunakan *lâm*.

Contoh: ذَاكَ رَجُلٌ فَاضِلٌ, untuk menunjuk seorang laki-laki yang hadir dan tempat duduknya tidak jauh darimu.

Makna dekat dan jauh itu adalah sebuah pertimbangan, oleh karena itu dekat dan jauh juga bisa diartikan dalam hal *maknawi*, seperti dalam hal visual/nampak oleh mata.

Maksudnya bahwa dekat dan jauh terkadang digunakan dalam hal tempat, zaman/masa, kedudukan, dan derajat.

*Lam ba'id* tidak dipakai ketika *mutsanna*, juga tidak dipakai bersamaan dengan أَوْلَاءَ, begitu juga tidak dipakai bersamaan dengan هَاءَ /*hâ' tanbiih*.

*Ism-ism Isyârah* yang telah dijelaskan tadi semuanya adalah *mabni*, kecuali *mutsanna*, ketika *raf'* dialamati dengan *alif*, ketika *nashob* dan *jarr* dialamati dengan *ya*.

#### 2.2.8.1.4 *Ism Maushûl* (اسم الموصول)

Menurut Al-Hasyimî (2007:76) *ism maushûl* adalah *ism* yang diletakkan untuk sesuatu tertentu dengan perantara *jumlah* yang disebutkan setelah *ism maushul* tersebut yang mengandung *dlamîr* yang disebut dengan *shilah*.

Menurut Isma'il (2000:83) Jenis keempat dari *Ism al-Ma'rifah* (Nomina Definit) adalah *ism maushûl*, *ism maushûl* adalah *ism* yang menunjukkan suatu perkara tertentu dengan lantaran *jumlah* yang disebutkan setelahnya atau disebut dengan "صلة الموصول", dan juga disambung dengan *dlamîr* yang kembali kepada *jumlah* tersebut atau yang disebut "العائد", namun terkadang dibuang jika terdapat alasa khusus.

1. Bentuk-bentuk *ism maushûl* yaitu:

a. الذي untuk *mufrad mudzakkar*,

contoh:

الذي رافق النبي عليه الصلاة والسلام في الهجرة هو أبو بكر الصديق

b. التي untuk *mufrad muannats*,

Contoh:

التي وقفت إلى جانب الرسول عليه الصلاة والسلام في الشدة زوجته خديجة

c. اللذان untuk *mutsanna mudzakkar*,

Contoh:

اللذان ضرب بعد لهما المثل : عمر بن الخطاب, و عمر بن عبد العزيز

d. اللتان untuk *mutsanna muannats*,

Contoh:

المقالتان اللتان قراتهما لكتابة عربية

e. الذين untuk *jam' mudzakkar*

Contoh dalam firman Allah:

إن الذين آمنوا و عملوا الصالحات يهديهم ربهم بإيمانهم

f. اللاتي atau اللاني untuk *jam' muannats*

Seperti firman Allah:

واللاتي يأتين الفاحشة من نسائكم فاستشهدوا عليهن أربعة منكم  
واللاني يئسن من المحيض من نسائكم إن ارتبتم فعدتهن ثلاثة أشهر

g. مَنْ difathah *mîm*, untuk sesuatu yang berakal, *mudzakkar* atau *muannats*,  
*mufrod*, *mutsanna*, atau *jam'*. Contoh:

أكرم من يزورك أو من تزورك, أو من يزوراك, أو من تزوراك, أو من يزورونك, أو من يزرنك,  
فهي صالحة لهذا كله.

h. ما untuk sesuatu yang tidak berakal, *mudzakkar* atau *muannats*, *mufrod*,  
*mutsanna*, atau *jama'*.

Contoh:

وما تفعلوا من خير يعلمه الله

i. أَيَّْةٌ: أي untuk yang berakal dan tidak berakal, *muannatsnya* adalah

Hukumnya adalah mabni *dlammah* dengan syarat diidlafahkan pada  
*ma'rifat*, dan dibuang *dlamîr* yang berada diawal *shilahnya*, contoh:

يَسْرُنِي أَيُّكُمْ مُؤَدَّبٌ

Hal ini jika tidak disambung dengan *fi'l* atau *dlaraf*, contoh:

أَيُّهُمْ قَامَ عِنْدَكَ



Kecuali jika dii'rabkan seperti dalam tiga tempat berikut:

- 1) Jika dimudlâfkan dan disebutkan *shadar shilahnya*,

Contoh:

يَسْرُنِي أَيُّهُمْ هُوَ مُؤَدَّبٌ

- 2) Jika tidak dimudlâfkan dan disebutkan *shadar shilahnya*,

Contoh:

يَسْرُنِي أَيُّ هُوَ مُؤَدَّبٌ

- 3) Jika tidak dimudlâfkan dan tidak disebutkan *shadar shilahnya*,

Contoh:

يَسْرُنِي أَيُّ مُؤَدَّبٌ

Maka lafadz "أَيُّ" dalam tingkah *raf'*, *nashb*, *jarrnya* sesuai dengan 'âmil yang masuk (Al Hasyimiy 2007:78)

Semua *Ism maushûl* itu *mabni sukûn*, kecuali *mutsanna* ketika *raf'* dialamati dengan *alif*, ketika *nashb* dan *jarr* dialamati dengan *yâ'*.

## 2. *Shilahnya ism maushûl*.

*Shilah* (صلة) adalah *jumlah* yang disebutkan setelah *ism maushûl* untuk mengetahui dan menjelaskan maknanya, syaratnya adalah berupa *jumlah khabariyyah*, dimengerti oleh pendengar (السامع), mengandung *dlamîr* yang kembali pada *ism maushûl* yang disebut 'âid (العائد), *shilah* tersebut tidak terkena hukum 'rab.

Bentuk *Shilah maushûl* menurut Isma'il (2000:85) :

- a. berupa *jumlah fi'liyyah*,

contoh:

التي وقفت بجانب الرسول (ص) في الشدة هي خديجة

- b. Berupa *jumlah ismiyyah*,

Contoh:

قد أفلح المؤمنون الذين هم في صلاتهم خاشعون

- c. Berupa *syibhu jumlah (dharaf makan dan jarr majrur)*

Contoh:

عرفتُ الذي عندك، قرأتُ ما في الكتاب

Telah dikatakan sebelumnya bahwa *jumlah shilah* harus memiliki *dlamîr* yang kembali ke *ism maushûl*, tetapi terkadang *dlamîr* itu dibuang, dan biasanya *dlamîr* itu dibuang jika *dlamîr* tersebut berupa *dlamîr muttashil manshûb bifi'li* (Isma'il 2000:85).

Contoh:

والله يعلم ما تسرون وما تعلنون أي ما تسرونه وما تعلنونه.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. 'âid maushûl (عائدُ الموصول)

Menurut Al Hasyimiy (2007:80). 'âid (العائد) adalah *dlamîr* yang terkandung dalam *shilahnya maushûl*, dan kembali kepada *ism maushûl* untuk menghasilkan faedah, dengan syarat berupa *dlamîr ghâib*, sesuai dengan lafadz dan makna *ism maushûl* tersebut (dalam *mufrad, tatsniyah, jam'*, *mudzakkar* dan *muannatsnya*).

Contoh:

جاء الذي أكرمته، والتي أكرمتهما، واللذان أكرمتهم، واللواتي أكرمتهنَّ

Adapun *dlamîr 'âid* ke (*maushûl musytarak*) seperti من dan ما jika digunakan selain *mufrad mudzakkar*, maka boleh wajah dua:

a. *murâ'âtul lafdzi* (مراعاة اللفظ)

yaitu *mufrad mudzakkar* bersama *jam'*, dan ini sering digunakan,

contoh:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ (الأنعام: ٢٥)

b. *murâ'âtul ma'na* (مراعاة المعنى)

contoh:

ومنهم من يستمعون إليك

*Dlamîr* yang kembali ke *ism maushûl* wajib disebutkan, dan boleh dibuang:

- wajib disebutkan jika tidak sesuai ketetapanannya jika setelah dibuang karena menjadi *shilah* baik *dlamîr raf'*, *nashb*, atau *jarr*.
- Boleh dibuang jika terletak diawal *shilah* yang panjang (dibaca *raf'*) karena menjadi *mubtadâ'* yang *khabrnya mufrad*. Demikian adalah syarat *shilah* yang panjang maka diringankan dengan membuang *dlamîrnya*.

Contoh:

مَا أَنَا بِالَّذِي قَائِلٌ لَكَ سُوءًا (أَي بِالَّذِي هُوَ قَلِيلٌ)

- boleh dibuang lagi ketika berupa *manshûb muttashil* dengan *fi'l tâmm* (بفعل تام) atau dengan *shifat tâmm* (بوصف تام) selain *shilah* (أل).

Contoh:

نَشْهَدُ بِمَا نَعْلَمُ أَي نَشْهَدُ بِمَا نَعْلَمُهُ  
الَّذِي أَنَا مَعْطِيكَ دِرْهَمَ أَي الَّذِي أَنَا مَعْطِيكَه دِرْهَمَ

Hal ini juga dengan syarat benar ketetapannya setelah dibuang karena menjadi *shilah*.

d. boleh dibuang lagi jika dibaca *jarr* dengan *muḍlâf* berupa *ism fâ'il* (dengan makna *hâl* atau *istiqbâl*).

Contoh:

جَاءَ الَّذِي أَنَا زَائِرٌ "أَي زَائِرُهُ"

#### 2.2.8.1.5 *Ism yang dima'rifatkan dengan "أل" (المعروف بآل)*

Menurut Isma'il (2000:85) jenis *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* yang kelima adalah *ism nakiroh* yang bersamaan dengan alat *ta'rif* yaitu "أل" maka menjadi khusus, sehingga menjadi *ma'rifat*.

Contoh:

مِثْلُ نَوْرِهِ كَمَشْكَاةٍ فِيهَا مِضْبَاحُ الْمِصْبَاحِ فِي زَجَاةٍ

"المصباح" yang disebut diawal adalah *nakirah*, kemudian dima'rifatkan dengan alat *ta'rif*, menjadi sebuah pengetahuan khusus bagi pendengar dan pembaca.

Sedangkan menurut Al Hasyimiy (2007:84) *المعروف بآل* yaitu *ism* yang kemasukan "أل" dan berfaedah *ma'rifat*. Contoh: *القلم, الكتاب*

Menurut AL-Ghani (2010:113) *alif* dan *lâm* merupakan salah satu media dari beberapa media kema'rifatan, maksudnya *kalimah* yang aslinya *nakirah*, kemudian kemasukan "أل" maka menjadi *ma'rifat*.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *ism al-Ma'rifah* yang nomer lima adalah *ism nakirah* yang menjadi *ma'rifat* karena dima'rifatkan dengan kemasukan "أل"

Menurut Al Hasyimiy (2007:84) أل dibagi menjadi tiga; (1) asli (أصلية), (2) tambahan (زائدة), (3) *maushûl* (موصولة) .

1. asli (أصلية)

أل asli yaitu أل yang memiliki faedah *ma'rifat*,  
contoh: الرجل, المرأة

2. Al Tambahan (زائدة)

Yaitu أل yang tidak memiliki faedah *ma'rifatkan*. أل ini memiliki dibagi menjadi dua:

a) *Lâzimah* (لازمة)

Jenis ini berada pada lafadz-lafadz yang biasa didengar seperti yang berada di *ism-ism maushûl*, contoh: الذي, التي, berada pada hari-hari dalam seminggu seperti الأثنين, السبت, dan أل yang berada di lafadz الأن *zharaf zamân*, dan berada di sebagian *ism 'alam murtajal* ( yang merupakan pemberian nama pertama pada suatu benda) yang bersamaan dengan *alif* dan *lâm*, contoh: اللات, العزى (nama dua berhala), السموءل والحطيئة (nama dua laki-laki).

b) *Ghairu lâzimah* (غير لازمة)

أل yang masuk pada sebagian '*alam-manqûl* yang menunjukkan pada makna asli yang dilihat dari segi *mutakallim*. Jenis ini lebih banyak berada pada '*alam manqûl* dari *mashdar*, seperti الحرف, الفضل, atau tentang *shifat* seperti القاسم, المنصور, العباس

c) *al-maushûl* (الموصولة)

Yaitu *al* yang masuk pada *ism fâ'il*, *maf'ûl*, *amtsilatil mubâlaghah*, seperti

جاء المنتصر, أكرمت المنصور أي الذي انتصر, الذي نُصر

#### 2.2.8.1.6 *Ism yang dimudlofkan pada Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)*

Menurut Isma'il (2000:86) *Ism al-Ma'rifah* (Nomina Definit) yang nomer enam adalah *ism* yang dimudlofkan pada *Ism al-Ma'rifah* (Nomina Definit) yaitu setiap *ism nakirah* yang dimudlofkan pada *Ism al-Ma'rifah* (Nomina Definit) maka diperoleh *Ism al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dan menjadi khusus/tertentu.

Contoh:

كتابي, و كتاب محمد, و كتاب هذا, و كتاب الذي كان عندنا

Menurut Al-Hasyimî (2007:85) *Ism* yang dimudlâfkan pada *Ism al-Ma'rifah* adalah *ism* yang disandarkan pada salah satu *ism al-Ma'rifah* yang telah disebutkan di atas (اضافة معنوية)

Menurut Al-Ghanî (2010:112) *ism* yang dimudlâfkan pada *ism al-Ma'rifah* (Nomina Definit) adalah *ism nakirah* yang menjadi *ma'rifat* ketika dimudlâfkan pada *ism al-Ma'rifah* yang telah disebutkan di atas.

Contoh:

Lafadz بَيْتٌ menjadi *ma'rifat* jika menjadi:

(بَيْتِي - بَيْتُ اللَّهِ - بيت محمد - بيت هذا الصديق - بيت الذي تفوق).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *ism isyârah* yang nomer enam adalah *ism nakirah* yang *dima'rifatkan* dengan cara *diidlâfahkan* pada *ism al-Ma'rifah* lainnya.

#### 2.2.8.1.7 *Ism yang dima'rifatkan dengan nidâ'*

Menurut Al-Hasyimî (2007:85) *ism* yang *dima'rifatkan* dengan *nidâ'* yaitu *ism nakirah* yang dikhususkan dengan *nidâ'*.

Sedangkan menurut Al-Ghani (2010:112) *ism* yang *dima'rifatkan* dengan *nidâ'* disebut dengan *munâda nakirah maqshûdah* yaitu *ism nakirah* yang masih abstrak, kemudian dijelaskan keabstrakan *ism* tersebut dengan *nidâ'* bersamaan dengan *munâda* (orang yang dipanggil) dan berorientasi pada satu *munâda* yang dipanggil tersebut.

Menurut Isma'il (2000:86) *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* yang nomer tujuh adalah *ism* yang *dima'rifatkan* dengan *nidâ'*

Contoh:

يا رجل, قل كلمة الحق, ولا تخش في الله لومة لائم

يا مسلم, كن مع الله في شرك وعلانيتك

Maka diperoleh *ism nakiroh* yang menjadi *ma'rifat* dengan *nidâ'*, yang disebut *nakirah maqshûdah*. Jika ingin *dima'rifatkan* maka ucapkan يا رَجُلًا

Jenis ini disebut jenis *munâda: nakirah ghairu maqshûdah*.

*Munâda* itu dibagi menjadi lima bagian, yaitu: 'alam, *mudlâf*, *syabbîh bil mudlâf*, *nakirah maqshûdah*, dan *nakirah ghairu maqshûdah*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *ism al-Ma'rifah* yang nomer tujuh adalah *ism nakirah* yang *dima'rifatkan* dengan *nidâ'* dengan

menyebutkan *munâda* yang dimaksud atau sering disebut dengan *ism nakirah maqsûdah*.

### **2.2.9 Buku *Ta'limu al Lughatu al 'Arabiyyah Li Ghairi al 'Arab***

Buku *Ta'limu Al Lughatu Al 'Arabuyyah Li Ghairi Al Arab* yang berarti Pembelajaran Bahasa Arab untuk orang non Arab karya Dr. Ahmad Shalaby yang diterbitkan oleh The Renaissance Bookshop 9 Adly Street Cairo. Buku-buku karangan Dr. Ahmad Shalaby sebenarnya banyak, lebih dari 50 buku, namun yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kitab Buku *Ta'limu Al Lughatu Al 'Arabuyyah Li Ghairi Al Arab*. Buku ini merupakan cetakan kelima. Buku ini berisikan tentang pembelajaran Bahasa Arab dan seluk beluk yang dibahas di dalamnya yang diperuntukan untuk pelajar non Arab, sehingga mereka lebih mudah dalam belajar Bahasa Arab. Isi buku ini diantaranya tentang *hija'* (ejaan), *muthala'ah* (penelaahan), *imla'* (orthography), *khat* (tulisan), *ta'bir* (ungkapan), *mahfudhat*, *qawa'id* (tata bahasa) dan latihan-latihan.

Pengarang bernama Doktor Ahmad Shalaby. Beliau adalah profesor di prodi sejarah dan kebudayaan Islam, fakultas *Dar El Ulum*, Universitas Kairo. Beliau menyelesaikan pendidikannya di fakultas *Dar El Ulum*, Universitas Kairo, hingga beliau mendapat gelar B.A (Hon). Dan beliau juga belajar di Universitas London dan Universitas Cambridge, hingga beliau mendapat gelar Ph.D. Beliau pernah berkunjung ke USA sebagaimana beliau berkunjung ke Asia, Eropa dan Afrika, seperti Mesir dalam acara Konferensi Internasional. Beliau belajar bahasa-bahasa asing dan menguasai bahasa Inggris dan Indonesia. Beliau disibukkan dengan mengajar di Universitas Kairo hingga beliau menjadi Profesor dan menjadi



kepala prodi sejarah dan kebudayaan Islam, beliau juga menjadi penceramah, delegasi dan visitor di Universitas Kairo, Jepang, Indonesia, Sudan, Malaysia dan Arab Saudi, Libya, Institut Pendidikan Islam, Institut Penelitian dan Pendidikan Arab, dan Institut Pendidikan Diplomasi. Buku-buku karangannya lebih dari 50 buku dan sebagian bukunya sudah ada yang dicetak sampai 16 kali. Dan beberapa karangan-karangan beliau yang penting yaitu: (1) Ensiklopedia Sejarah Islam 10 juz, (2) Ensiklopedia Kebudayaan Islam 10 juz, (3) Perbandingan Agama 4 juz, (4) Bagaimana Cara Menulis Penelitian Dan Makalah, (5) perpustakaan Islam, pada tiap banguna terdapat 100 juz buku tentang perkembangan, sejarah, peradaban dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk anak-anak, para remaja, para wanita dan para laki-laki, (6) Islam: Belief Legislation Morals, dan (7) History of Muslim Education. Sebagian bukunya ada yang berbahasa Inggris dan Indonesia, dan buku-buku karangannya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, Turki, Indonesia, Malaysia, Perancis, Paris dan Yugoslavia.

Buku ini berisi tentang *hija'* (ejaan), *muthala'ah* (penelaahan), *imla'* (orthography), *khat* (tulisan), *ta'bir* (ungkapan), *mahfudhat*, *qawa'id* (tata bahasa) dan latihan-latihan. Materi dalam buku ini di mulai dari materi dasar untuk para pemula yang dilanjutkan materi untuk para menengah.

Pada buku ini dimulai dari fase pertama yaitu tentang *hija'*, peningkatan membaca, ungkapan, khat dan nushsush, kemudian dilanjutkan pada tingkat menengah untuk latihan membaca, percakapan dan menulis.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.3 Simpulan

Pembahasan sintaksis sangat luas, salah satunya yaitu mengenai *Ism Al-Ma'rifah*. Alkaf (2010:44) mengemukakan bahwa *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* adalah setiap kata yang tertentu, Untuk menjadikan kata yang tak tentu (*ism nakirah*) menjadi kata tertentu (*Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)*), maka pada kata tak tentu itu diberi awalan *al* (أل) yang disebut *al-ma'rifat*. Ada kalanya *ism* itu merupakan *Ism al-Ma'rifah (Nomina Definit)* asli tanpa harus diberi awalan *al* (Alkaf 2010:44)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa Jenis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab?*, (2) Apa fungsi sintaksis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab?*, (3) Apa penanda gramatikal (desinens) *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab?*. Tujuan penelitian ini yaitu, (1) Untuk mengetahui jenis-jenis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*, (2) Untuk mengetahui fungsi sintaksis *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*, (3) Untuk mengetahui penanda gramatikal (desinens) *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit) dalam buku *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Lighair Al-'Arab*.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 10.569 data *Ism Al-Ma'rifah* (Nomina Definit). Peneliti mengambil 100 data sampel dengan teknik *purposive*

*sampling*. Dari 100 data tersebut peneliti menemukan 9 data jenis *ism 'alam*, 18 data jenis *ism dlamîr*, 9 data jenis *ism al-isyârah*, 7 data jenis *ism al-maushûl*, 31 data jenis *ism* yang dima'rifatkan dengan  $\text{أَل}$ , 25 data jenis *ism* yang dimudlafkaan pada *ism al-ma'rifah*, dan 1 data berupa *ism* yang dima'rifatkan dengan *nidâ'*

Fungsi *ism al-ma'rifah* terdiri atas 47 data berkasus Nominatif (*raf'*), 28 data berkasus akusatif (*nashb*), 25 data berkasus genitif (*jarr*). Sebanyak 47 data fungsi *ism al-ma'rifah* yang berkasus nominatif tersebut terdiri dari 19 data berfungsi sebagai *fâ'il* (Agent), 16 data berfungsi sebagai *mubtadâ'* (Topic), 3 data berfungsi sebagai *khabr mubtadâ'* (comment), 4 data berfungsi sebagai *ism kâna waakhawâtuhâ* (Noun Of "To be"), 1 data berfungsi sebagai *khabr inna wa akhawâtuhâ* (comment of indeed), dan 4 data berfungsi sebagai *attawâbi'* yang berkasus nominatif. Sebanyak 28 data *ism al-ma'rifah* yang berkasus akusatif (*nashb*) terdiri atas 10 data berfungsi sebagai *maf'ûl bih*, 1 data berfungsi sebagai *khabr kâna wa akhawâtuhâ* (comment of "To be"), 8 data berfungsi sebagai *ism inna wa akhawâtuhâ* (Noun Of "To be"), 6 data berfungsi sebagai *munâda*, dan 3 data berfungsi sebagai *attawâbi'*. Sebanyak 25 data *ism al-ma'rifah* (Nomina Definit) yang berkasus genitif (*jarr*) terdiri atas 23 data berfungsi sebagai *majrur* yang terinfleksi partikel *jarr*, 1 data berfungsi sebagai *majrûr* yang dijarrkan dengan *idlâfah*, 1 data berfungsi sebagai *majrûr* yang dijarrkan dengan *attawâbi'*.

Penanda gramatikal pada *ism al-ma'rifah* (Nomina Definit) terdiri atas 65 data berupa *mu'rab* dan 35 data berupa *mabni*. Sebanyak 65 data *ism al-ma'rifah* (Nomina Definit) yang berupa *mu'rab* terdiri atas 21 data ditandai dengan *dammah*, 21 data ditandai dengan *fathah*, 18 data ditandai dengan *kasrah*, 1 data

ditandai dengan *wawu*, 1 data ditandai dengan *alif*, dan 3 data ditandai dengan *yâ'*. Sedangkan sebanyak 35 data *ism al-ma'rifah* (Nomina Definit) yang berupa *mabni* terdiri atas 5 data yang termasuk *mabni dlamamah*, 10 data termasuk *mabni fathah*, 3 data termasuk *mabni kasrah*, dan 17 data termasuk *mabni sukûn*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pembaca dan pembelajar bahasa Arab sebagai upaya untuk memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang kaidah bahasa Arab, khususnya tentang *ism al-ma'rifah* (Nomina Definit), yaitu:

1. Bagi pembelajar bahasa Arab, peneliti mengharapkan untuk dapat lebih meningkatkan kemauan, kemampuan, dan wawasan berpikir tentang bahasa Arab agar mudah dalam menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan linguistik Arab terutama mengenai *ism al-ma'rifah* (nomina definit).
2. Bagi pembaca karya ini, peneliti berharap dapat lebih kritis menghadapi fenomena kebahasaan serta lebih giat dalam melakukan penelitian-penelitian tentang kebahasaan.
3. Peneliti berharap adanya penelitian-penelitian lain mengenai *ism al-ma'rifah* (Nomina Definit) untuk menyempurnakan pemahaman tentang *ism al-ma'rifah* (nomina definit) baik dari aspek jenis, fungsi sintaksis, dan penanda gramatikalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku

- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal pustaka.
- Alkaf, Idrus H. 2010. *Cara Cepat & Mudah Berbahasa Arab (sistem terpadu)*. Bandung:HASYIMI
- Anwar, Moh. 2011. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al Ajurumiyyah dan'Imrithy Berikut Penjelassannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Busyro, Muhtarom. 2012. *Shorof Praktis "metode krapyak"*. Jogjakarta:Menara Kudus Jogjakarta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Fahri, Ismail. dan Nas Haryati S. 2008. *Studi Bahasa Arab dan kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Semarang: Rumah Indonesia
- Hamid, H.M. Abdul. 2013. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab untuk studi Islam*. Malang: UIN –MALIKI PRESS
- Irawati, Retno Purnama. 2013 a. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Semarang: EGAACITYA
- Irawati, Retno Purnama. 2013 b. *Pengantar memahami linguistik Arab*.
- Kesuma, Tri Mastoyo, 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta:

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kuswardono, Singgih. 2013. *Handout Muqoddimah Fii 'Ilmi Nahwu*. Universitas Negeri Semarang.

Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Munawari, Akhmad. 2007. *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*. Yogyakarta: Nurma Media Idea

Rifa'i, Ilyas. 2012. *Pokok-pokok Ilmu Sharaf*. Bandung: Fajar Media.

Rifa'i, Ilyas. 2013 a. *Gramatika Arab Dasar*. Bandung: Fajar Media.

Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press

Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Siregar, Syofian. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali pers.

Zakaria, A. 2004. *Ilmu Nahwu Praktis: Sistem Belajar 40 Jam*. Garut: Ibn Azka Press.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

الغلاييني، مصطفى. ٢٠٠٥. *جامع الدروس العربية*. بيروت: دار الكتب العلمية.

إسماعيل، محمد بكر. ٢٠٠٠. *قواعد النحو بالأسلوب العصر*. القاهرة: دار المنار.

الهاشمي، السيد أحمد. ٢٠٠٧. *القواعد الأساسية للغة العربية*. لبنان: دار الكتب العلمية

الغنى، أيمن أمين عبد. ٢٠١٠. *النحو الكافي*. القاهرة: دار التوفيقية للتراث

## **b. Skripsi**

Akbar, Taufik. 2013. “Analisis Sintaksis Ism Marfu’ dalam Naskah Qira’ah pada Buku Al-Arobiyyah Lin Nasyi’in jilid 4”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Aziz, Devita Miri. 2015. *Isim Fa’il pada buku Al-qiro’ah Ar-rosyidah Jilid 2*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang

Lailiyah, Musthoah. 2014. *Isim ‘alam Dalam Buku Al-Akhlaq Lil Banin Juz 2 Karya Umar Bin Ahmad Baraja*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang

Maula, Lia Hikmatul. 2015. *ism ghayru munsharif dalam buku Thuruqu Tadrîs Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang

Rochbani, Ita Triyas Nur. 2013. “Majrurat Al-Asma (Kasus Genetif) dalam Surat Yasin”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

